

ISSN 2747-2019
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Lancang Kuning



BIDIK

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Volume 3, Nomor 1, Oktober 2022

JURNAL
BIDIK: PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Diterbitkan oleh

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS LANCANG KUNING

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Pimpinan Redaksi

Drs. Rosman, H, M.Hum

Dewan Redaksi

M. Kafrawi, S.S.,M.Sn

Rismayeti. S.Sos.,M.IP

Jefrizal, S.Hum.,M.Sn

Dewan Reviwer

Prof. Hasnah Faizah Dr.

Junaidi, S.S.,M.Hum Dr.

Hj. Evizariza,M.Hum

Editor Edward,

M.Hum Alvi

Puspita.M.Hum

Hadira Latiar, M.A

Eko Noprianto, M.A

Alamat Redaksi

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning

Jl. Yos Sudarso, KM.8 Rumbai, Telp (0761) 53536 Fax, (0761) 52248 Kode Pos: 28265

Email: iurnalbidik@unilakac.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke Hadirat Allah SWT. Pada bulan Oktober 2022 kami diberi kesempatan untuk menyelesaikan penyusunan Jurnal Bidik: Pengabdian kepada Masyarakat Volume 3 Nomor 1 Oktober Tahun 2022. Berbagai artikel yang dimuat dalam terbitan ini dilandasi dengan semangat menyebarkan dan sarana komunikasi sebagai hasil pengabdian bidang budaya, seni, sosial dan kepastakawanan dari berbagai kalangan akademisi dan praktisi.

Semoga dengan terbitnya Jurnal Bidik: Pengabdian kepada Masyarakat ini, akan memberikan manfaat untuk memperluas wawasan berinformasi masyarakat penggiat pengabdian kepada masyarakat. Jurnal volume 3 nomor 1 menyajikan 9 artikel yang memiliki berbagai variasi topik cakupan.

Kami menyadari bahwa ada berbagai kekurangan dalam jurnal ini, demi peningkatan kualitas Jurnal Bidik: Pengabdian kepada Masyarakat kedepannya, kami berharap akan ada kritik dan saran yang membangun dari pembaca agar selalu ada upaya perbaikan dan inovasi untuk jurnal ini. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada segenap jajaran tim penerbitan Jurnal Bidik: Pengabdian kepada Masyarakat atas dedikasi dan kerjasamanya dalam mewujudkan penerbitan edisi ini.

Salam

Redaksi

DAFTAR ISI

- 1-9 Penulisan Surat Dinas dan Pengelolaan Arsip Sekolah bagi Tenaga Kependidikan Se-Cabdin Wilayah VII Provinsi Sumatera Barat
Marlini, Emidar, Zulfikarni, Elva Rahmah, Ermawati Arief
- 10-14 Memperkenalkan Semiotika Kesantrian Sebagai Persiapan Membangun Negeri
Munandar, Dolla Sobari, Masyhur
- 15-22 Implementasi “*Seriang Game Edukids*” Sebagai Media Pembelajaran Menyenangkan Di SDN Wonocolo 2 Sidoarjo
Yusrida Muflihah, Isrida Yul Arifiana, Siswoyo, Muhammad Rizky
- 23-30 Apresiasi Sastra melalui Media Pop-Up untuk Pembentukan Karakter dan Literasi Budaya
Qori Islami Aris, Essy Syam, Mohd Fauzi
- 31-35 Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Anak Bagi Guru TK Kecamatan Rumbio Jaya Rumbio Jaya
Alvi Puspita, Raja Syamsidar, TM.Sum
- 36-42 Sosialisasi Pencegahan Stunting di Desa Bandur Picak, Kecamatan Koto Kampar Hulu
Charlina, Silvy Sischa Yulia Putri, Muhammad Arief Fadilah, Salsabila Filjanita Ijjati, Ghina Ans Afsya, Dina Savira, Anggie Andika Putri, Almira Azalia Natasya Putri, Nofriandi Ramadhan, Muhammad Naufal Ali Akbar Nasution, Mohammad Zascka Ziansyah
- 43-46 Meningkatkan Kemampuan Menulis Kreatif Untuk Siswa SMK Labor Pekanbaru
M.Kafrawi, Evizariza
- 47-51 Pengenalan dan Pelatihan Sistem Pengarsipan Elektronik di Kantor Kelurahan Limbung Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru
Rismayeti, Eko Noprianto
- 52-57 Kemampuan Deklamasi Puisi Pada Siswa SMA Negeri 2 Kampar Kiri Tengah di Penghidupan Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar
Amanan, Hermansyah, Juswandi

Penulisan Surat Dinas dan Pengelolaan Arsip Sekolah bagi Tenaga Kependidikan Se-Cabdin Wilayah VII Provinsi Sumatera Barat

Marlini*, Emidar, Zulfikarni, Elva Rahmah, Ermawati Arief

Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Padang

*Email : marlininasr@yahoo.com

Abstract

The purpose of community service activities is to improve the ability of educational staff in making official letters and managing school archives. The target of this activity is the education staff of SMA/SMK/SLB di Dinas Pendidikan Cabang Wilayah VII Provinsi Sumatera Barat. In this activity, problems will be completely solved related to the making of official letters and the management of school archives to realize school accountability. The approach used in implementing community service programs is Participatory Rural Appraisal (PRA) which emphasizes partner participation in all activities, from planning, implementation, and evaluation. The output target in the form of a process is an increase in the ability of the target audience in understanding the concept and process of making official letters and managing school archives. The results of the training and mentoring activities carried out are expected to create school archives that are systematically organized so that the school and the education office can access the archives easily and quickly.

Keywords: *Records management; school administration; archive anagement; official letter; school archives*

Abstrak

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan dalam pembuatan surat resmi dan pengelolaan arsip sekolah. Sasaran kegiatan ini adalah tenaga kependidikan SMA/SMK/SLB di Dinas Pendidikan Cabang Wilayah VII Provinsi Sumatera Barat. Dalam kegiatan ini akan dipecahkan permasalahan secara tuntas berkaitan dengan pembuatan surat resmi dan pengelolaan arsip sekolah dalam rangka mewujudkan akuntabilitas sekolah. Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat adalah Participatory Rural Appraisal (PRA) sangat menekankan partisipasi mitra dalam semua kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya. Target luaran berupa proses adalah terjadinya peningkatan kemampuan khalayak sasaran dalam pemahaman konsep dan proses pembuatan surat dinas dan pengelolaan arsip sekolah. Hasil kegiatan pelatihan dan pendampingan dilakukan diharapkan terciptanya arsip sekolah yang tertata secara sistematis, sehingga pihak sekolah dan dinas pendidikan dapat mengakses arsip dengan mudah dan cepat.

Kata kunci: Manajemen kearsipan, administrasi sekolah, pengelolaan arsip, surat dinas, arsip sekolah

Pendahuluan

Suatu sekolah dikatakan akuntabel apabila dokumen pendukungnya tersedia dengan baik. Ketersediaan dokumen pendukung yang baik didukung dengan pengelolaan dokumen atau arsip yang baik juga. Pengelolaan arsip yang baik akan menjamin akuntabilitas suatu instansi. Akuntabilitas sekolah merupakan bentuk pertanggungjawaban yang berkaitan dengan kinerja sekolah kepada pihak internal dan pihak eksternal sekolah (Mar'atus Sholikhah & Oktarina, 2019). Dalam rangka menciptakan arsip dan menjaga ketersediaan arsip diperlukan upaya pengelolaan arsip untuk menyelamatkan keberadaan arsip. Salah satu jenis arsip yang diciptakan oleh lembaga dalam hal ini sekolah adalah surat. Surat yang lazim digunakan untuk keperluan resmi adalah surat dinas. Surat dinas adalah surat yang ditujukan dari satu pihak kepada pihak lain yang memuat rincian tugas, kepentingan, dan kegiatan pejabat yang bersangkutan. Oleh sebab itu, surat dinas memiliki peranan penting dalam kedinasan yang tidak dapat digantikan oleh kecanggihan teknologi media komunikasi lainnya. Surat dapat dijadikan sebuah dasar atau bukti kegiatan administrasi organisasi dalam hal ini sekolah.

Dalam menulis surat dinas, seseorang dituntut untuk mempunyai dua kemampuan, yaitu kemampuan kebahasaan dan non kebahasaan. Kemampuan kebahasaan dapat terlihat dari penulisan surat dinas berkenaan dengan sistematika yang benar, ejaan yang jelas, diksi yang sesuai, dan tata bahasa yang baku, serta tanda baca yang tepat. Hal ini karena surat merupakan sarana komunikasi tulis kepada seseorang atau suatu lembaga yang pesan dapat diterima dengan jelas dan lugas. Selain penulisan surat yang benar, sebuah lembaga juga diperlukan untuk mengarsipkan surat dengan benar. Penulisan dan pengorganisasian surat perlu perlakuan khusus agar maksud dan tujuan dapat disampaikan dengan baik penulisan surat membutuhkan sebuah pemahaman tentang konsep bahasa dan format bentuk surat (Feb et al., 2022).

Pengarsipan itu sendiri bertujuan agar surat-surat tersebut dapat diambil kembali dengan cepat dan mudah jika suatu saat surat tersebut dibutuhkan kembali. Arsip sebagai salah satu sumber informasi penting yang dapat menunjang proses kegiatan administrasi maupun birokrasi dapat dijadikan sebagai alat rekaman informasi dari semua kegiatan organisasi maupun perorangan (Pramono et al., 2021). Kegiatan pengarsipan meliputi pengklasifikasian dan metode penyimpanan dokumen sehingga dapat dengan cepat dan mudah diambil sesuai kebutuhan. Selain itu, kegiatan pencatatan arsip harus dilakukan karena arsip akan dibutuhkan sewaktu-waktu. Jika arsip tidak dicatat dengan benar, maka arsip yang dibutuhkan akan sulit ditemukan, yang pada akhirnya akan semakin mempersulit pihak yang membutuhkan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan akan mengganggu efisiensi operasional administrasi sekolah.

Manajemen arsip yang baik diperlukan untuk mendukung produktivitas sekolah yang efisien dan pengambilan keputusan. Arsip sendiri memiliki peranan yang sangat penting bagi suatu organisasi pendidikan atau lembaga pendidikan yang berkaitan dengan kegiatan administrasi dan kearsipan, baik arsip mengenai data siswa, kurikulum, maupun administrasi umum lainnya. (Mulyapradana et al., 2021). Kegiatan pengelolaan arsip mulai dari penciptaan arsip, penyimpanan arsip, kegiatan penggunaan arsip, pemeliharaan arsip, dan penyusutan arsip (Mar'atus Sholikhah et al., 2021). Agar tenaga kependidikan dalam menjalankan tugasnya sebagai pelayan masyarakat dapat terlaksana dengan baik dan optimal, semua dokumen penting baik tertulis, berbentuk gambar dan lain-lain harus bisa di temukan kembali dengan mudah untuk kepentingan masa kini atau masa mendatang (Fauziyah, 2019).

Fungsi arsip di sekolah sebagai sebagai sumber informasi, alat pemantauan, pusat memori atau alat daya ingat manusia, dan alat pembukti dalam rangka menjalankan fungsi sekolah untuk memperlancar seluruh kegiatan administrasi di sekolah. Jika dilihat dari tujuan kearsipan itu sendiri adalah menyediakan data dan informasi secepat-cepatnya dan setepat-tepatnya kepada yang memerlukan (Munawaroh, 2017). Disini, dapat dilihat bahwa arsip memainkan peran penting dalam proses penyajian informasi bagi para pemimpin untuk membuat keputusan dan menetapkan kebijakan.

Tenaga kependidikan harus memiliki kemampuan khusus di bidang kearsipan karena arsip memainkan peran penting dalam perencanaan kegiatan setiap sekolah. Untuk dapat menyajikan informasi yang lengkap, tepat waktu, dan akurat, bidang kearsipan harus memiliki sistem dan prosedur kerja yang baik. Sejumlah manajemen dan prosedur harus diikuti untuk mencapai pengarsipan dokumen yang efektif yang memudahkan untuk menemukannya kembali.

Tujuan diselenggarakannya sistem penyimpanan arsip adalah: (1) agar arsip dapat disimpan dan dipulihkan secara cepat dan tepat, (2) untuk mendukung pelaksanaan penyusutan arsip secara efektif dan efisien, (3) agar setiap arsip lebih mudah ditemukan, dan (4) memelihara arsip dan penempatan arsip pada tempat tertentu dengan baik (Widhanarto & Zulfikasari, 2018).

Masalah pengelolaan arsip tidak hanya milik organisasi besar, tetapi juga organisasi kecil, misalnya pada organisasi sekolah yang memiliki tanggung jawab pelayanan kepada masyarakat yang permintaannya tidak mengenal waktu atau jam kerja (Abriani et al., 2018). Seiring dengan kegiatan lembaga yang bersangkutan, maka terbentuklah arsip. Arsip-arsip yang tercipta ini semakin hari semakin banyak sesuai dengan aktifitas sekolah dan pada akhirnya menyebabkan sulitnya untuk menemukan surat atau dokumen jika diperlukan lagi. Berbagai faktor menyebabkan hal ini mulai dari (1) kurangnya pemahaman tenaga kependidikan berkaitan dengan prosedur pembuatan dokumen, pengelolaan dokumen, penyimpanan dan temu kembali dokumen, tata cara pengarsipan dan latar belakang pendidikan yang tidak mendukung.

Keterlambatan proses pelayanan tentu akan terhambat oleh buruknya pengelolaan arsip di sekolah. Agar dapat melayani masyarakat secara efektif, dinas pendidikan juga harus memperhatikan pengelolaan arsip. Arsip dapat diakses dengan cepat jika diatur sesuai dengan prosedur yang sudah ditentukan. Setiap sekolah harus dituntut untuk memenuhi tuntutan masyarakat sekolah, dan komitmen ini harus mengalir melalui manajemen sekolah. Sekolah harus melakukan pelayanan administrasi yang baik dan melakukan tugas pengarsipan dengan cepat karena jumlah siswa dan warga sekolah yang banyak. Proses pekerjaan kearsipan yang baik pada akhirnya menghasilkan pelayanan masyarakat atau publik yang akuntabilitas.

Pengelolaan arsip sekolah sampai saat ini belum mendapat perhatian yang cukup, sehingga pada saat dibutuhkan arsip sering dijumpai berbagai permasalahan, seperti kesulitan dalam pengambilan, kerusakan akibat pemeliharaan yang tidak mengikuti aturan kearsipan, bahkan kehilangan atau kerusakan karena tidak dikelola dengan baik. Di sisi lain, sarana dan prasarana belum memadai karena belum adanya kejelasan sistem pengelolaan dan kurangnya sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas di bidang kearsipan. Keuangan, aturan hukum, dan sumber daya manusia semuanya berperan dalam masalah ini.

Dalam suatu sekolah berbagai problematika kearsipan sering kali muncul sehingga menimbulkan terhambatnya penyelesaian aktivitas surat menyurat di sekolah itu sendiri. Berdasarkan pengamatan ternyata banyak masalah-masalah yang berkaitan dengan penulisan surat dan pengarsipan yang pada umumnya dihadapi oleh sekolah tidak terkecuali di sekolah SMA/SMK/ LSB se-Cabdin Wilayah VII Provinsi Sumatera Barat. Adapun permasalahan itu sebagai berikut: (1) penggunaan sistematika, ejaan, diksi yang dapat diterima, bahasa baku, dan tanda baca yang tidak tepat saat menulis surat dinas, (2) kecerobohan terhadap proses peminjaman dan pengembalian surat, (3) surat yang hilang dan tidak dapat ditemukan lagi, (4) fasilitas, dan infrastruktur, seperti peralatan kearsipan, pada saat jumlah arsip, baik yang aktif maupun yang tidak aktif, terus bertambah dan lebih sering menempati ruang kerja administrasi, (5) arsip harus dibersihkan sesuai dengan jangka waktu penyimpanan arsip, (6) praktek kerja dan peralatan kearsipan yang tidak mengikuti kemajuan ilmu kearsipan modern, dan (7) peningkatan volume arsip secara berkala seiring dengan meningkatnya tingkat aktivitas sekolah.

Melihat kondisi tersebut, maka Tim Pengabdian Kepada Masyarakat memandang perlu diselenggarakan sebuah program memberikan bantuan dalam bentuk Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Manajemen Kearsipan dalam Menunjang Akuntabilitas Sekolah bagi Tenaga Kependidikan SMA/SMK/SLB Se-Cabdin Wilayah VII Provinsi

Sumatera Barat. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan dan dari pemaparan analisis situasi, ada dua permasalahan prioritas yang dihadapi mitra yaitu sebagian tenaga kependidikan tidak memahami tata cara pembuatan surat resmi dan tata kelola kearsipan sekolah.

Pemilihan masalah prioritas ditetapkan dengan mitra yang diwakili oleh Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah VII Provinsi Sumatera Barat. Justifikasi penetapan permasalahan mitra terutama ditentukan untuk permasalahan yang mendesak yang perlu segera dipecahkan, yaitu tata cara pembuatan surat resmi dan pengelolaan kearsipan sekolah. Sesuai dengan justifikasi penentuan permasalahan yang hendak dipecahkan tersebut, maka mitra dan pelaksanaan PKM sepakat untuk memecahkan masalah dalam hal memberikan pemahaman cara pembuatan surat resmi dan pengelolaan arsip sekolah sesuai dengan standar yang ditetapkan untuk membangun akuntabilitas. Dalam kegiatan ini akan dipecahkan permasalahan secara tuntas mulai dari pemahaman konsep, melakukan praktik pembuatan surat dan pengelolaan arsip.

Pedekatan Pelaksanaan Program

Bagian ini mencakup uraian tentang pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA), model ini dipilihkan Tim PKM menekankan pada keterlibatan mitra dalam keseluruhan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program kegiatan. Dalam kegiatan yang dilaksanakan Tim PKM melakukan pendekatan yang bersifat himbauan dan dukungan tanpa unsur paksaan bagi mitra untuk berperan aktif dalam kegiatan. Kegiatan PKM dimulai dengan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan yang digunakan sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan untuk pemberdayaan mitra dalam hal ini tenaga kependidikan di sekolah.

Secara teknis, pelaksanaan kegiatan PKM dilakukan melalui tiga tahapan mulai dari persiapan, kegiatan dan evaluasi ketercapaian tujuan. Pada tahap persiapan dimulai dengan pemantapan jadwal yaitu penentuan jadwal konkrit bersama mitra setelah usulan kegiatan disetujui untuk dilaksanakan. Setelah itu, melakukan koordinasi dengan pihak terkait, terutama LP2M UNP beserta mitra melakukan pengurusan izin pelaksanaan kegiatan dan rekrutmen peserta. Peserta sebanyak 42 orang yang terdiri tenaga kependidikan SMA/SMK/SLB Se-Cabdin Wilayah VII Provinsi Sumatera Barat.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan persiapan materi kegiatan PKM, penyajian materi dilakukan dengan metode ceramah dibantu dengan media *power point* dan diskusi kelompok kecil, pelatihan dengan bimbingan individual difokuskan membuat surat dinas dan pengarsipan surat dan dokumen penting lainnya. Pelatihan, workshop dan pendampingan akan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan dengan cara melakukan monitoring kegiatan yang dilakukan secara periodik dengan melibatkan anggota pelaksana, kepala cabang dinas pendidikan, dan kepala sekolah. Evaluasi akan dilaksanakan secara keseluruhan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan berdasarkan target yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan Program

Pembukaan Kegiatan PKM

Pelaksanaan PKM dibuka secara langsung oleh kepala cabang Dinas Pendidikan Wilayah VII Propinsi Sumatera Barat. Kegiatan ini dilaksanakan di Hotel Triza Painan Pesisir Selatan dengan diikuti oleh tenaga kependidikan SMA/SMK/MA/SLB Se- Cabdin Wilayah VII dengan jumlah 42 orang peserta.

Gambar 1. Pembukaan Kegiatan PKM

Pada gambar 1. terlihat kegiatan PKM tersebut dibuka oleh Kepala Cabdin Wilayah VII Provinsi Sumatera Barat, dihadiri oleh Kasubag Kepegawaian, Kasi SMA, Kasi SMK, SLB, Ketua MKKS SMA Kabupaten Pesisir, tim PKM, narasumber dan peserta PKM. Ketua Tim PKM menjelaskan tujuan dan sasaran program PKM. Tujuan kegiatan untuk meningkatkan peran arsip dalam penyelenggaraan administrasi sekolah dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada masyarakat sekolah. Sasaran program ini adalah meningkatkan kualitas pengelolaan arsip di Dinas Pendidikan Cabang Wilayah VII Provinsi Sumatera Barat sesuai dengan kaidah kearsipan dan peraturan perundang-undangan dan dipecahkan permasalahan secara tuntas mulai dari penulisan dan pengelolaan surat dinas, penataan, pemberkasan arsip dan penyimpanan arsip.

Gambar 2. Peserta Mengerjakan soal *Pre-Test* dan Soal *Pos Test*

Setelah pembukaan PKM peserta melakukan pre test seperti yang terlihat pada gambar 2. Pre test merupakan tes atau ujian yang diberikan kepada peserta di awal kegiatan. *Pre test* digunakan untuk mengevaluasi pemahaman peserta dalam hal ini tenaga kependidikan berkaitan dengan materi yang akan diberikan oleh narasumber. Tujuan kegiatan ini dilakukan tim PKM sebagai sarana evaluasi untuk mengetahui sejauh mana peserta PKM menguasai materi yang akan diberikan oleh tim PKM.

Di akhir kegiatan PKM peserta melakukan post test. Post test yang diberikan sebagai sarana untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta PKM terhadap materi yang diberikan narasumber. Hasil *pre test* dan *pos test* yang diperoleh akan dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana materi yang dijelaskan dapat dipahami oleh peserta dan dapat digunakan untuk menganalisis sejauh mana efektivitas kegiatan PKM yang dilaksanakan.

Tata Cara Pembuatan Surat Resmi

Memberikan pelatihan dan pendampingan dalam pembuatan naskah tata dinas yang meliputi penyusunan naskah dinas, penggunaan lambang, stempel, kewenangan dan pelimpahan wewenang, dan penandatanganan naskah dinas. Meningkatkan pemahaman dalam menulis surat dinas. Peserta kegiatan PKM dituntut untuk mempunyai dua kemampuan, yaitu kemampuan kebahasaan dan non kebahasaan. Menulis surat dinas berkenaan dengan sistematika yang benar, ejaan yang jelas, diksi yang sesuai, dan tata bahasa yang baku, serta tanda baca yang tepat. Hal ini karena surat merupakan sarana komunikasi tulis kepada seseorang atau suatu lembaga yang pesan dapat diterima dengan jelas dan lugas. Proses

pemberian materi diselingi dengan praktek langsung yang dilakukan oleh tenaga kependidikan yang dipandu oleh pemateri secara langsung.

Gambar 3. Penyajian Materi



Pada gambar 3. Dapat dilihat narasumber menjelaskan materi pembuatan surat dinas dan pengelolaan surat masuk dan surat keluar. Materi yang dijelaskan mulai dari pengertian surat, pembagian surat, dan menjelaskan format surat resmi atau dinas secara rinci. Waktu penyajian materi peserta sangat antusias dan banyak pertanyaan yang diajukan peserta, terutama berkaitan dengan penomoran surat, penulisan tanggal surat terutama berkaitan dengan perlu atau tidak mencantumkan tempat sebelum tanggal, penggunaan bahasa dalam isi surat berkaitan dengan informasi yang harus disampaikan pada paragraf pembuka, paragraf isi dan paragraf penutup.

Gambar 4. Peserta Membuat Surat Resmi dan Mempresentasikannya



Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan praktik pembuatan surat undangan rapat dan peserta mempresentasikannya seperti yang terlihat pada gambar 4. Masing-masing peserta membuat surat undangan kegiatan yang dilakukan di sekolah masing-masing. Setelah selesai salah satu peserta mempresentasikan apa yang dibuat di depan narasumber dan semua peserta kegiatan PKM. Masih ada beberapa kesalahan yang terdapat dalam pembuatan surat undangan dan langsung dikoreksi oleh narasumber untuk diperbaiki bersama-sama.

Materi dan praktik pembuatan surat dinas sudah selesai tidak ada lagi yang diragukan oleh peserta kegiatan dilanjutkan dengan pencatatan surat masuk dan surat keluar menggunakan buku agenda. Pengelolaan surat masuk mulai dari penerimaan surat, pengelompokkan surat, pencatatan surat dalam buku agenda dan pemberian lembar disposisi, pengarahannya surat dan penyimpanan arsip, sedangkan prosedur pengelolaan surat keluar adalah pembuatan surat, pencatatan surat dalam buku agenda, penggandaan surat, pengiriman surat dan penyimpanan arsip.

Tim PKM menjelaskan teknis pencatatan surat masuk dan surat keluar termasuk distribusi dan penyimpanan surat. Narasumber memberikan pengetahuan dan praktik cara menangani surat masuk dan surat keluar dengan melakukan pencatatan pada buku agenda surat masuk dan surat keluar. Dilanjutkan dengan pengurusan surat pada kesempatan kali ini narasumber menjelaskan asas sentralisasi yaitu pengelolaan surat masuk dan surat keluar dilaksanakan secara terpusat pada tata usaha sebagai unit kearsipan.

Meningkatkan Tata Kelola Arsip Sekolah

Untuk meningkatkan tata kelola kearsipan di sekolah tim PKM memberikan pelatihan dan pendampingan dalam pengelolaan arsip sekolah. Kegiatan dimulai dengan pengelolaan surat masuk di unit kearsipan yaitu penerimaan, pencatatan, pengendalian dan pendistribusian ke unit pengolah. Kemudian di unit pengolah surat masuk diproses dan ditindaklanjuti sesuai disposisi kepala sekolah dan selesai dikembalikan ke unit kearsipan. Pengelolaan surat keluar dilaksanakan unit pengolah yaitu penyusunan dan penandatanganan oleh pejabat yang berwenang, dalam hal ini kepada sekolah atau pejabat yang setingkat dibawahnya, baru kemudian diproses di unit kearsipan dalam pengendalian dan pengiriman surat tersebut. Tahapan dalam pengelolaan surat keluar adalah pembuatan konsep surat, persetujuan konsep surat, pengetikan konsep surat, tahapan pada pengelolaan, penomoran surat keluar, pengiriman surat keluar, dan penyimpanan kopian surat keluar (Nurhidayati et al., 2022).

Pada kesempatan ini narasumber memberikan pengetahuan kepada tenaga kependidikan cara mengelola arsip dengan benar dimulai dengan mengindek, mengkode hingga surat di proses dan disimpan pada tempat penyimpanan arsip. Tahapan dalam penataan arsip aktif yaitu memeriksa arsip yang akan diberkaskan dengan melihat tanda perintah simpan dan kelengkapan berkas, memberikan indeks pada arsip dengan menentukan kata tangkap terhadap isi informasi arsip yang akan disimpan, memberikan kode klasifikasi di sudut kanan arsip dengan pensil, kemudian memasukkan arsip ke dalam folder yang sudah ditandai per kode klasifikasi dan simpan di *filling cabinet*.

Pada arsip inaktif tahapannya dimulai dengan mendata arsip inaktif tahapannya adalah mendata arsip inaktif pada tempat penyimpanan sesuai dengan Jadwal Retensi Arsip (JRA) memisahkan arsip inaktif dari tempat penyimpanan arsip aktif sesuai dengan kode klasifikasi arsip, melabeli box arsip dengan unit pengolah, nomor arsip dan tahun penciptaan arsip kemudian membuat daftar arsip inaktif. Dari proses yang dilaksanakan dapat menjamin ketersediaan arsip atau dokumen yang autentik, akurat, lengkap, dan bukti fisik yang sah menandakan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan pengelolaan arsip dengan baik dan sesuai prosedur.

Gambar 4. Kegiatan Pembimbingan



Pada gambar 4 terlihat narasumber menjelaskan penggunaan sarana dan perlengkapan pengelolaan arsip. Sebelum melakukan praktik narasumber memberi pengetahuan perlengkapan dan jenis-jenis peralatan kearsipan yang digunakan untuk mengelola arsip yang ada di sekolah seperti *filling cabinet*, *rotary*, lemari arsip, rak arsip, map arsip (*stopmap folio*, map *snelbecter*, *folder*, *hanging folder*), *ordner*, *guide*, *stapler*, *perforator*, alat sortir, *tickler file*, *cardex* (*card index*) *cabinet*, label, dan *numerator*.

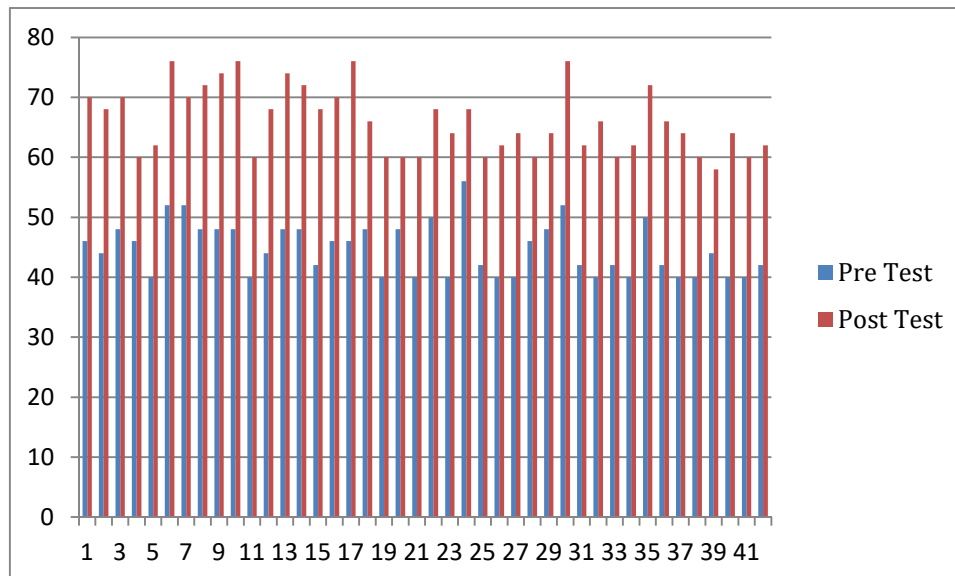
Dilanjutkan dengan, memberikan pemahaman bagaimana cara menggunakan sarana yang ada secara optimal dalam menyimpan arsip. Kegiatan pengurangan arsip melalui pemindahan arsip inaktif dari unit pengolah ke unit kearsipan, memusnahkan arsip yang sudah tidak bernilai guna atau habis jangka simpanannya. Khusus untuk pemusnahan arsip, arsip harus dimusnahkan secara total dengan cara dibakar, dicacah atau dilebur sehingga tidak bisa dikenali bentuk maupun informasinya. Pemusnahan arsip melalui tahapan:

membuat daftar arsip yang akan dimusnahkan, mengajukan persetujuan pemusnahan arsip untuk menghindari musnahnya arsip yang masih bernilai guna, membuat berita acara pemusnahan arsip, dan pemusnahan arsip harus disaksikan oleh bagian hukum atau pengawasan. Dikarenakan pengelolaan arsip yang baik di lingkungan sekolah dengan terpenuhinya peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan akan dapat menjamin keselamatan dan keamanan arsip dapat terjauhkan dari kerusakan, debu, kotoran, binatang-binatang seperti rayap, kecoa yang dapat merusak arsip sebab pengelolaan arsip ini sebagai bentuk bukti kinerja sekolah maka perlu dijamin keamanan dan keselamatannya. Sebelum kegiatan ditutup peserta melakukan pos test untuk melihat atau mengevaluasi materi yang disampaikan oleh narasumber dan tim PKM. Setelah itu, kegiatan ditutup oleh ketua Tim PKM.

Refleksi Capaian Program

Tingkat pengetahuan peserta menunjukkan peningkatan dilihat dari kenaikan rata-rata hasil tes yang dilakukan sebelum dan setelah pelatihan. Materi tes terkait dengan materi yang disampaikan dalam pelatihan yang meliputi komunikasi dan korespondensi, bagian-bagian surat dan fungsinya, bahasa surat, pengelolaan surat masuk dan surat keluar, sistem pemberkasan dan klasifikasi arsip dan manajemen kearsipan sekolah. Hasil kedua tes ini menunjukkan gambaran pengetahuan awal peserta dan gambaran akhir apakah peserta mengalami peningkatan pengetahuan dalam hal manajemen pengelolaan arsip sekolah. Hasil post-test menunjukkan peserta mengalami kenaikan pengetahuan dalam manajemen pengelolaan arsip sekolah sebesar 22% setelah pelatihan. Hal ini ditunjukkan dari rata-rata skor awal peserta pada saat pre-test sebesar 44/100 meningkat menjadi 66/100 setelah post-test.

Grafik 1. Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Peserta



Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa pelatihan bisa diikuti dengan baik oleh peserta dan menunjukkan perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta ke arah positif. Hasil wawancara dengan peserta menunjukkan bahwa peserta merasa materi pelatihan sangat bermanfaat dalam mewujudkan pengelolaan arsip sekolah yang berkualitas dalam menunjang akuntabilitas sekolah. Disisi lain peserta juga mengatakan bahwa materi yang diberikan dapat memberikan petunjuk pembuatan dan pengelolaan surat yang baik dan mengurangi kesalah pahaman penerima surat. Sebagian peserta menyatakan dengan mengikuti pelatihan ini, saya menjadi paham standar dalam pengelolaan arsip dan pentingnya pengelolaan arsip di sekolah. Sebagian peserta juga menyatakan baru pertama kali mengikuti pelatihan penulisan surat dan pengelolaan kearsipan sekolah. Materi yang disampaikan narasumber sangat bermanfaat menurut

peserta pelatihan dan mereka berharap ada kegiatan lebih lanjut berkaitan dengan pengelolaan arsip di sekolah.

Penutup

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan di Cabang Dinas Wilayah VII Provinsi Sumatera Barat sebagai berikut.

- a. Tenaga kependidikan memperoleh pengetahuan dan pemahaman bagaimana membuat surat dinas sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- b. Tenaga kependidikan memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam menangani surat masuk dan surat keluar.
- c. Tenaga kependidikan dapat menerapkan pengelolaan arsip menggunakan sistem kearsipan yang baik dan benar.
- d. Tenaga kependidikan dapat mengefisienkan penggunaan sarana yang tersedia untuk digunakan sebagai tempat penyimpanan arsip.
- e. Tim dosen pengabdian kepada masyarakat pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang mampu mengaplikasikan ilmu yang mereka miliki kepada masyarakat (tenaga pendidik di sekolah) dan menjalankan salah satu fungsi Tri Dharma perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

- Abriani, N., Anggorowati, A., & Wardani, N. P. (2018). Tata Kelola Arsip Kantor Desa di Wilayah Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas dalam Mewujudkan Tertib Arsip Desa. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*, 11(1), 26. <https://doi.org/10.22146/khazanah.41536>
- Fauziyah, L. G. (2019). *Pengelolaan Arsip Dinamis Oleh Pegawai Di Kantor Kepala Desa Lumbung Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis*. 117–124. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Feb, J., No, V., Vol, J. F. E. B., Teknis, B., Surat, P., & Kearsipan, D. A. N. (2022). *Karina Silaen 2*. 1(1), 1–8.
- Mulyapradana, A., Anjarini, A. D., & Hermanto, N. (2021). Pengelolaan Arsip Dinamis Inaktif di Lembaga Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan. *Widya Cipta: Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 5(1), 60–68. <https://doi.org/10.31294/widyacipta.v5i1.10037>
- Munawaroh, F. (2017). Pengawasan Kepala Sekolah terhadap Pengelolaan Arsip di Sekolah. *Jurnal Al-Afkar*, V(2), 95–121.
- Nurhidayati, Farhan, E. K., & Ayub. (2022). Pengelolaan Arsip Dinamis Sekolah Menengah Atas Negeri Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 9(1), 164–171.
- Pramono, S. W., Supriyanto, S., & Ahdiani, U. (2021). E-Arsip untuk Sekolah Muhammadiyah Sebagai Upaya Dokumentasi Digital. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, 5(2), 39–44. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v5i2.2788>
- Sholikhah, Mar'atus, Hermanto, F. Y., & Program. (2021). Manajemen Arsip Dinamis Dalam Meningkatkan Akuntabilitas Sekolah. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(3), 321–331.
- Sholikhah, Mar'atus, & Oktarina, N. (2019). Pelaksanaan Pengelolaan Kearsipan Untuk Menunjang Akuntabilitas Sekolah. *Economic Education Analysis Journal*, 7(3), 1178–1192. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v7i3.28348>
- Widhanarto, G. P., & Zulfikasari, S. (2018). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Pengelolaan Arsip Bagi Perangkat Desa (Studi Implementasi Di Kelurahan Podorejo Kecamatan Ngaliyan Semarang). *Peningkatan Kemampuan Pemahaman Pengelolaan Arsip Bagi Perangkat Desa (Studi Implementasi Di Kelurahan Podorejo Kecamatan Ngaliyan Semarang)*, 16(1), 77–84. <https://doi.org/10.15294/rekayasa.v16i1.16449>

Memperkenalkan Semiotika Kesantrian Sebagai Persiapan Membangun Negeri

Munandar*, Dolla Sobari, Masyhur

Prodi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang,

*Email: munandar_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

Islamic boarding school is an educational institution based on religion, both traditional and modern. Islamic boarding schools teach the Koran and Arabic, Islamic knowledge, and life skills. Students in Islamic boarding schools are called santri. They are educated and honed to become a generation that has a big role in building the country, both in the fields of religion, education, social, government, and politics. The routine of students in receiving education lasts for 24 hours. This educational process makes them have the ability and skills as well as competitiveness in preparation for developing Indonesia in the future. The students are accustomed to reciting and studying the Qur'an as the foundation for analyzing the nation's problems. They are used to wearing suits and ties in preparation for entering prestigious events. They have used symbols as successful and contributive children of the nation from an early age. Hopefully in the future, they will play an active role in building this country.

Keywords: Semiotics, Santri

Abstrak

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berbasis agama, baik yang berbasis tradisional maupun yang modern. Pesantren mengajarkan al-Qur'an dan Bahasa Arab, ilmu keislaman, dan ketrampilan hidup. Pelajar di Pesantren disebut santri. Mereka dididik dan diasah untuk menjadi generasi yang mempunyai peran besar dalam membangun negeri, baik di bidang keagamaan, pendidikan, social masyarakat pemerintahan maupun perpolitikan. Rutinitas santri dalam mengenyam pendidikan berlangsung selama 24 jam. proses Pendidikan ini menjadikan mereka memiliki kemampuan dan ketrampilan serta daya saing sebagai persiapan untuk membangun Indonesia kedepan. Para santri terbiasa mengaji dan mengkaji al-Qur'an sebagai pondasi menganalisis permasalahan bangsa. Mereka terbiasa memakai jas dan dasi sebagai persiapan untuk terjun di ajang-ajang bergengsi. Simbol-simbol sebagai anak bangsa yang sukses dan kontributif telah mereka gunakan sejak dini. Harapan kedepan, mereka akan berperan aktif dalam membangun negeri ini.

Kata kunci: Semiotika, Santri

Pendahuluan

Kata 'santri' sudah sering kita dengar bahkan kata ini sudah melekat dalam dirinya sendiri karna ia merupakan lulusan pondok pesantren. Pendidikan ala santri selama ini masih banyak disalahpahami oleh masyarakat bahwa seorang santri hanya bisa mengaji dan mengurus kemasjidan saja. Masyarakat belum terlalu memahami bahwa pendidikan ala santri adalah proses pewarisan keilmuan siap pakai dalam peran membangun negeri.

Terkadang seorang santri itu sendiri belum menyadari bahwa pelaksanaan kegiatan yang berada dalam pondok tersebut merupakan persiapan pendidikan dan

keterampilan seorang santri yang siap pakai dalam seluruh aspek keilmuan.

Pihak pemerintahan yang berwenang perlu memperhatikan pendidikan kesarifan (pesantren) dengan perhatian yang sangat optimal. Perhatian ini adalah investasi karena apabila mereka sudah menyelesaikan pendidikan, keilmuan mereka sudah siap diimplementasikan dalam membangun negeri. Di pesantren, mereka sudah terasah melalui proses pendidikan dan ketrampilan di semua aspek kehidupan. Kajian tentang santri tidak lepas dari kajian bahasa dan sastra arab. Santri akrab dengan pembelajaran bahasa Arab. Namun, kali ini penulis akan mengeksplorasi tulisan ini dari aspek semiotika kesarifan. Semiotika mempelajari tanda. Sebagai ilmu tanda, semiotik secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang (*semeion*, bahasa Yunani yang berarti tanda), sistem-sistem lambang dan proses-proses perlambangan (Luxemburg, 1984). Semiotika dapat diartikan sebagai sebagai ilmu tentang tanda. Tanda sendiri dapat diartikan sebagai 'sesuatu yang mewakili segala sesuatu yang lain'. Oleh karena itu, semiotika berarti pula sebagai ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berposisi sebagai wakil dari sesuatu dari yang lain (Culler, 1977: 114).

Selama proses pendidikan di pesantren, ada simbol-simbol yang dilalui oleh santri dan terkadang mereka sendiri tidak sadar bahwa simbol tersebut memiliki arti penting dalam peran mereka membangun negeri. Melalui kajian PKM ini pemateri ingin sekali memberikan dorongan bahwa seorang santri bisa membaca melalui simbol- simbol keseharian mereka, yaitu mengaji dan mengkaji, pakaian, dan adab.

Pedekatan Pelaksanaan Program

PKM ini dilakukan oleh dosen-dosen bahasa dan sastra arab UIN Raden Fatah Palembang. Guna mempromosikan jurusan dikalangan santri serta sharing ilmu pengetahuan terkhusus dibidang bahasa dan sastra arab. Adapun pendekatan program dilakukan dengan bermacam-macam, seperti *Interactive lecturing*, *tanya jawab*, dan penjabaran lambang-lambang yang dipakai oleh santri selama pelaksanaan kegiatan.

Sebelum presentasi dimulai, pemateri melakukan pertanyaan yang tergambar di kolom 3. Di akhir sesi, pemateri mengukur pemahaman santri dan pemahaman tersebut bisa digambarkan dalam kolom 4.

Tabel 1 Pertanyaan *Pre test* dan *Post test*

No.	Pertanyaan	Hasil <i>Pre-test</i>	Hasil <i>Post test</i>
1	Sebagai santri, Apakah Anda sadar makna dari simbol mengaji dan mengkaji?	10	40
2	Sebagai santri, Apakah Anda mengerti makna simbol memakai jas, berdasi rapi dan menggunakan sepatu semir dalam proses belajar?	5	40
3	Apakah Anda tahu kegiatan ekstra kulikuler, seperti pramuka, olahraga merupakan sebuah pelatihan supaya santri mempunyai daya tahan kelak ketika menjadi TNI dan polisi, atau tugas bela negara lainnya?	6	40
4	Apakah Apakah anda faham bahwa kegiatan <i>mubadharah</i> , diskusi, makan bersama adalah simbol bahwa kalian dibentuk untuk menjadi santri yang mempunyai jiwa kemasyarakatan yang tinggi	9	40

Pelaksanaan Program

Kegiatan PKM merupakan kegiatan yang dilakukan oleh para Dosen Jurusan Bahasa Dan Sastra arab, yang mana kegiatan ini merupakan kerjasama Jurusan dengan Pondok Pesantren Qodrotullah, Lankan, Banyuasin, Sumatra Selatan. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 16 Maret 2022 dan merupakan kegiatan penting untuk pengembangan jurusan dan memperkenalkan kepada masyarakat luas, terkhusus paran santri yang sedang melaksanakan pengajaran di pondok-pondok pesantren. Adapun dalam kegiatan ini dihadiri oleh 40 siswa kelas 10 dan 1.

Gambar 1 Kegiatan Pemaparan Materi



Pada sesi penjelasan disampaikan bahwa para siswa ini sedang menempuh pendidikan yang berbasis kepondokan. Dalam proses pendidikan tersebut, mereka ditempa dalam kawah candradimuka untuk mempersiapkan keilmuan dan ketrampilan menyongsong masa depan yang bermanfaat baik untuk mereka sendiri secara khusus dan masyarakat luas secara umum. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pasca studi di pondok Pesantren Qodrotullah mereka dapat berperan dalam membangun negeri.

Dalam paparannya, pemateri menerangkan wacana tentang keilmuan dan keterampilan santri yang sangat mempunyai peran besar dalam membangun negeri. Pemateri menyadari kesempatan ini karena sebenarnya pemateri juga merupakan lulusan pondok pesantren. Pemateri saat ini telah mempunyai peran dalam dunia pendidikan terkhusus di sebuah kampus di bawah naungan Kementerian Agama.

Titik fokus dari pemaparan ini adalah kegiatan-kegiatan dalam pesantren selama mereka menempuh pendidikan di sana merupakan modal dasar dan fundamental dalam membantu pembangunan bangsa dari semua aspek, baik pendidikan, perpolitikan, keagamaan, dan social kemasyarakatan. Adapun simbol-simbol kesantrian yang dapat dimaknai sebagai modal dasar membangun negeri adalah sebagai berikut:

A. Simbol Mengaji dan Mengkaji

Melalui forum ini, pemateri melakukan kajian yang mendalam tentang mengaji dan mengkaji. Tidak dapat dibantah bahwa mengaji kalam ilahi adalah sebuah keharusan bagi semua pemeluk agama Islam, baik melalui membaca, menghafal dan menelaah isi al-Qur'an tersebut. Al-Qur'an telah membawa para pembacanya menuju ketenangan, kesabaran dan ketentraman hidup. Di dalamnya terdapat semua ilmu yang kamil dan syamil (sempurna) baik bidang ilmu keislaman maupun ilmu keduniaan.

Aktivitas mengaji al-Qur'an tersebut merupakan bagian dari simbol mengkaji kehidupan. Sebab, di dalamnya terdapat ayat-ayat hukum, pendidikan, social masyarakat, pemerintahan, kepemimpinan, serta kajian perpolitikan. Kajian ini merupakan modal

fundamental bagi santri untuk menjadi sukses saat menjadi bagian dari masyarakat kelak.

B. Simbol Ketarampilan

Pengajaran di pondok pesantren adalah penggabungan antara pendidikan formal dan pendidikan non formal. Secara formal, pendidikan pesantren menganut kurikulum Kementrian Agama. Sedangkan secara non formal, setiap pondok pesantren memiliki kurikulum yang berbeda-beda sesuai dengan distingsi masing-masing lembaga. Tujuan kegiatan non formal ini adalah untuk menguatkan keterampilan santri agar kelak berhasil berkontribusi dalam masyarakat di segala bidang. Bahkan ketrampilan santri bisa tercermin di dunia pemerintahan, seperti kepolisian, ketentaraan, serta bisnis baik di bidang perdagangan, pertanian dan perternakan.

C. Simbol Pakaian Santri

Pondok pesantren dalam mendidik santri menyeluruh baik dalam keilmuan-keilmuan besar maupun dalam bidang ilmu yang dianggap sepele, seperti cara berpakaian santri. Mereka telah dibiasakan ala pejabat, seperti memakai jas, dasi, baju putih, dan sepatu mengkilat dalam acara-acara resmi. Proses ini menyimbolkan bahwa pondok pesantren mendidik santri untuk masuk kedalam dunia kepemimpinan, seperti pimpinan pemerintahan, pimpinan kepartaian, pimpinan kelembagaan sosial dll.

Simbol pakaian lain adalah baju jubah, baju koko, peci putih, dan surban. Simbol ini seakan menyiapkan santri agar bisa berperan besar dalam dunia keagamaan untuk membantu pembangunan bidang keagamaan sehingga dapat mencegah kemungkaran dan mengajak kepada kebaikan.

D. Simbol Adab Santri

Indonesia terkenal dengan masyarakat yang memiliki adab atau sopan santun atau adab dalam kehidupan bermasyarakat. Adab ini dipelajari dan diturunkan secara turun temurun, seperti cium tangan kepada orang yang lebih tua, tidak meninggikan suara dalam berbicara, dan mempunyai etika terhadap sesama. Adab ini tidak luput dari ajaran para ulama-ulama kita terdahulu yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an dan Hadist. QS lukman 17 memberikan tuntunan tentang hal ini:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”

Nilai-nilai pendidikan ala Lukman di atas mereka adopsi dan diajarkan dalam lingkungan pendidikan kepesantrenan. Ketika mereka menyelesaikan pendidikan dan adab ini sangat mempunyai peran besar dalam membantu keadaban Indonesia dalam memahami kepada masyarakat.

Refleksi Capaian Program

Melalui pengenalan simbol kesantrian dalam membangun negeri, para santri Ponpes Qudratullah` diketahui bahwa mereka yang pada awalnya (pretest) merasa nihil pengetahuan tentang wacana ini, dapat tercerahkan di akhir sesi (Post-test) dengan persentasi seluruh siswa (40 orang) faham dengan simbol-simbol kegiatan yang dilakukan saat ini sebagai persiapan untu membangun negeri Indonesia suatu saat nanti pasca studi.

Penutup

Merupakan Tugas Pokok Sebuah Perguruan Tinggi Untuk Melakukan Kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) Untuk Memberikan Penerangan Dan Bantuan Kepada Masyarakat. Sehingga Kegiatan Mereka Mempunyai Dasar Ilmu Untuk

Melakukan Pergerakan-Pergerakan Pengembangan Kepada Diri Mereka. Sehingga Dari Pergerakan Ini Bisa Menghasilkan Keinginan Masyarakat Dengan Capaian Yang Optimal. Karna Perguruan Tinggi Mereupakan Sebuah Wada Penghasil Ilmu Baik Ilmu Teori Maupun Praktek Yang Mana Ujung Muara Dari Hasil Ilmu Ini Untuk Kepentingan Masyarakat. Dalam Pembahasan Ini Jurusan Bahasa Dan Sastra Arab Adalah Momen Di Mana Perguruan Tinggi Turun Ke Bawah Untuk Menyapa Masyarakat Pengguna. Dalam Hal Ini, Civitas Akademika Prodi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang Menyambangi Siswa Pondok Pesantren Quadratullah Untuk Memperkenalkan Simbol-Simbol Kesantrian Dalam Membangun Negeri.

Daftar Pustaka

Michael Riffaterre. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana Univ. Press.
Muhammad Walidin. (2014). *Desain Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.

Implementasi *Seriang Game Edukids* Sebagai Media Pembelajaran Menyenangkan di SDN Wonocolo 2 Sidoarjo

Yusrida Muflihah^{*1}, Isrida Yul Arifiana², Siswoyo³, Muhammad Rizky⁴

^{1,3,4} Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

² Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

*Email: yusridamuflihah@untag-sby.ac.id

Abstract

Mathematics is one of the subjects considered difficult by students. Various kinds of complaints also emerged from the teacher, including the achievement of low academic scores, and the learning process of mathematics which ultimately had an impact on problematic behavior in the classroom. This condition is also faced by the fifth-grade teacher at SDN Wonocolo 2 Sidoarjo. Based on the identification of the problems made by the proposer, this condition occurs based on several things: 1) The explanation of the material and formula is less interesting and quite boring; 2) Practice questions that are less interesting and boring to do; 3) There is no fun in doing the questions. Therefore, the priority in this community service activity is to solve partner problems related to the use of mathematics learning media for class V SDN Wonocolo 2 Sidoarjo. The solution offered is to implement Seriang Games Edukids and provide counseling related to its use. The Seriang Games Edukids which will be implemented is equipped with features showing materials and formulas as well as practice questions that are packaged in the form of game activities. Based on the results of the implementation, it can be concluded that Seriang Educational Games is effective for increasing understanding of the concept of learning mathematics and can be used as one of the interesting learning media.

Keywords: Learning Media, Mathematics, Educational Games, Seriang

Abstrak

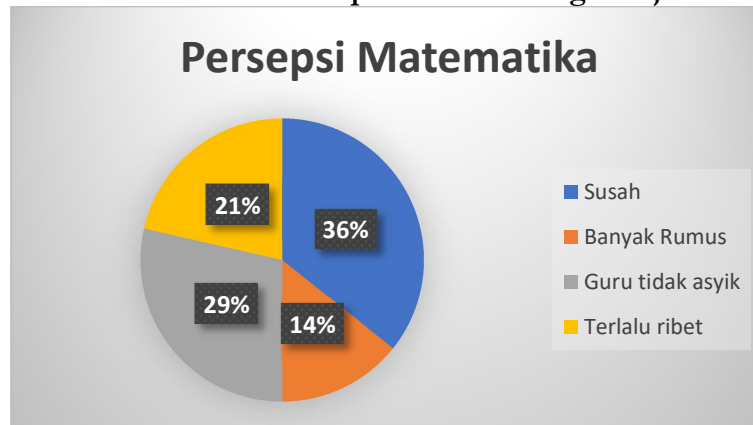
Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang dianggap sukar oleh siswa. Berbagai macam keluhan juga muncul dari Guru, diantaranya capaian nilai akademik yang rendah, proses belajar matematika yang akhirnya berdampak pada perilaku bermasalah di kelas. Kondisi ini juga dihadapi oleh Guru kelas V di SDN Wonocolo 2 Sidoarjo. Berdasarkan identifikasi permasalahan yang dilakukan oleh pengusul, kondisi tersebut terjadi didasari oleh beberapa hal: 1) Penjelasan materi dan rumus kurang menarik dan cukup membosankan ; 2) Latihan soal yang kurang menarik dan membosankan untuk dikerjakan ; 3) Tidak ada keseruan dalam mengerjakan soal. Oleh sebab itu, prioritas dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah menyelesaikan permasalahan mitra terkait dengan penggunaan media pembelajaran matematika kelas V SDN Wonocolo 2 Sidoarjo. Solusi yang ditawarkan adalah mengimplementasikan Seriang Games Edukids serta pemberian penyuluhan terkait penggunaannya. Adapun Seriang Games Edukids yang akan diimplementasikan dilengkapi dengan fitur menampilkan materi dan rumus serta latihan soal yang dikemas dalam bentuk aktivitas permainan. Berdasarkan hasil implementasi, dapat disimpulkan bahwa Seriang Games Edukatif efektif untuk meningkatkan pemahaman akan konsep belajar matematika serta dapat dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran yang menarik.

Kata kunci: Media Pembelajaran, Matematika, Games Edukatif, Seriang

PENDAHULUAN

Pelajaran matematika dianggap sebagai hal yang menakutkan bagi sebagian besar siswa sekolah dasar. Alasan siswa merasa matematika sulit dan menakutkan karena matematika adalah jalinan konsep - konsep saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya. Karena adanya koneksi antar konsep ini, maka konsep-konsep yang telah dipelajari akan menjadi *prior knowledge* untuk konsep lain yang akan dipelajari (MZ, 2013). Dengan kondisi tersebut, dapat dipastikan jika penguasaan matematika siswa sangat rendah, artinya begitu banyak bagian matematika yang tidak dipahami oleh siswa, maka matematika akan menjadi pelajaran yang tidak disenangi. Kondisi ini juga dihadapi oleh mitra pengusul yaitu SDN Wonocolo 2 Sidoarjo. Dari hasil identifikasi masalah terkait problem pelajaran matematika ini ditemukan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi tersendiri tentang hal tersebut. Hasil identifikasi terhadap sejumlah siswa dapat dilihat pada poin berikut ini :

Gambar 1. Hasil Identifikasi Persepsi Siswa tentang Pelajaran Matematika



Dari hasil identifikasi tentang persepsi matematika menunjukkan bahwa alasan susah dan guru tidak asyik saat menjelaskan materi menjadi latar belakang matematika dianggap sebagai hal yang menakutkan. Kondisi tersebut juga didukung dari pernyataan guru yang mengungkapkan bahwa capaian prestasi dalam matematika khususnya siswa kelas V tergolong rendah, padahal seharusnya siswa kelas V SD harus memiliki pijakan yang kuat terkait konsep hitungan agar nanti menunjang kegiatan akademik pada kelas selanjutnya. Guru di SDN Wonocolo 2 Sidoarjo pun menjelaskan bahwa upaya untuk memperbaiki strategi pembelajaran sudah dilakukan diantaranya menambah latihan, membuat tabel perkalian atau menggunakan media konkrit saat proses belajar mengajar. Namun, upaya tersebut belum menunjukkan hasil optimal.

Dalam proses pembelajaran, pada dasarnya seorang guru dituntut untuk menjadikan pelajaran lebih inovatif yang akhirnya dapat mendorong siswa untuk belajar secara optimal (Nurhidayanti, 2013). Salah satu tantang yang dihadapi guru ialah bagaimana menyajikan media pembelajaran yang tepat buat siswa. Penggunaan media yang berbasis teknologi juga menuntut guru untuk selalu tampil adaptif khususnya saat pandemi Covid-19 (Yaqin & Atmoko, 2022). Penggunaan media yang tepat merupakan suatu alternatif untuk mengatasi rendahnya hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran matematika. Dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat dalam mengajar, diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa (Toheri & Azis, 2012). Salah satu media pembelajaran yang dapat menarik minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran matematika yaitu dengan menggunakan media permainan (*games*). Game edukasi dapat digunakan sebagai media pembelajaran karena dapat menarik minat siswa agar tidak merasa jenuh (Dewi, Sholikhah, Ghofur, & Soejoto, 2020). Adanya game edukasi yang memiliki komponen aktivitas bermain memiliki efek positif pada pembelajaran karena permainan memberikan pengalaman langsung dari pengguna yang terlibat (Arifah, Sukirman, & Sujalwo, 2019). Sebuah studi penelitian juga menyebutkan bahwa pembelajaran akan lebih menyenangkan dan siswa akan dapat memiliki pemahaman yang lebih baik, sehingga dapat memecahkan masalah dengan lebih baik setelah menggunakan game edukasi (McLaren, Adams, Mayer, & Forlizzi, 2017).

Penambahan permainan dalam pembelajaran memiliki dua aspek positif, yaitu aspek kemenarikan dan aspek mendidik (Khabibah & Prasetya, 2016). Beberapa bukti menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi yang menarik mampu meningkatkan motivasi belajar pada siswa, khususnya saat pandemi Covid-19 ini (Aryani, Patirol, & Putra, 2021). Untuk itu, Seriang Game Edukids diimplementasikan sebagai bagian dari media pembelajaran yang dapat digunakan oleh Guru. Adanya Seriang Game Edukids (Senang-Riang) memiliki aspek kemenarikan yang diperoleh dari situasi belajar yang santai sambil bermain (games) yang diterapkan dalam pembelajaran. Sedangkan aspek mendidik diperoleh dari penerapan konsep (fitur latihan dan materi) yang dimiliki Seriang Games Edukids dengan menerapkan strategi serta kreativitas dari siswa untuk menyelesaikan permainan dalam pembelajaran. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah membantu SDN Wonocolo 2 Sidoarjo dalam memberikan pembelajaran kepada siswa, khususnya untuk pelajaran Matematika, agar matematika dapat diterima siswa dengan pemahaman yang lebih cepat dan menyenangkan melalui Seriang Games Edukids. Fokus dari kegiatan pengabdian ini adalah mengimplementasikan Seriang Games Edukids untuk membantu mitra dalam melaksanakan proses pembelajaran di Kelas V pada pelajaran matematika.

Pendekatan Pelaksanaan Program

Secara keseluruhan, kegiatan pelaksanaan PKM Implementasi “Seriang Game Edukids” sebagai Media Pembelajaran Menyenangkan di SDN Wonocolo 2 Sidoarjo, yang direncanakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut :

1. Tahapan Persiapan

Pada tahap ini tim pelaksana mengunjungi SDN Wonocolo 2 Sidoarjo untuk mendiskusikan dengan mitra mengenai beberapa hal teknis diantaranya adalah materi yang akan dimasukkan dalam media pembelajaran, siswa dan guru-guru yang akan ditugaskan mengikuti program pengenalan Seriang Games Edukids, tempat pelaksanaan, jadwal pelaksanaan, dan persiapan perangkat komputer yang diperlukan.

2. Proses Implementasi Sistem

Implementasi dilakukan setelah sistem sudah dibuat. Implementasi sistem dilakukan dengan melakukan uji coba kepada pengguna, penerapan aplikasi Seriang Games Edukids dan proses uji coba sistem dalam hal ini dari pihak mitra juga berperan penting untuk mengevaluasi jika ada komposisi dalam system kurang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh mitra.

3. Instalasi Aplikasi Seriang Games Edukids

Dalam proses instalasi aplikasi akan diterapkan pada laboratorium komputer sekolah yang nantinya akan digunakan untuk pelatihan dan mengajar, untuk membantu para pendidik, instalasi ini memerlukan beberapa perangkat supaya dapat di lakukan dengan baik dan bisa berjalan lancar.

4. Pelatihan Penggunaan Sistem

Pelatihan penggunaan sistem dilakukan setelah implementasi sistem dilakukan. Pada proses ini mitra akan diberikan edukasi tentang bagaimana menerapkan sistem yang ada pada aplikasi game ini. Pelatihan yang dilakukan bukan hanya pemberian wawasan tetapi juga turut keahlian saat menggunakan sistem yang akan diaplikasikan seterusnya. Pelatihan ini melibatkan guru dan siswa. Siswa dan guru diberikan kesempatan untuk menggunakan aplikasi yang sudah terinstall pada perangkat komputer sekolah.

5. Evaluasi Kegiatan dan Keberlanjutan program

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan dua kriteria. Kriteria pertama evaluasi terhadap sistem yang telah diimplementasikan, apabila terdapat bug atau error pada sistem maka akan segera dilakukan perbaikan pada sistem. Evaluasi sistem menggunakan metode blackbox yang nantinya akan disesuaikan dengan kebutuhan sistem. Kriteria kedua yaitu evaluasi yang ditujukan untuk mitra. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan kuesioner tentang seberapa paham mitra menggunakan sistem dalam aplikasi game ini. Serta, bagaimana pendapat mitra tentang kualitas dan keberfungsian dari Seriang Games Edukids. Untuk keberlanjutan program, tim pelaksana akan memonitoring penggunaan aplikasi apakah ada kendala atau tidak. Selain itu, tim pelaksana juga akan memonitoring mitra apakah ada kesulitan dalam mengimplementasikan sistem dalam aplikasi tersebut.

Pelaksanaan Program

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) antara pihak mitra SDN Wonocolo 2 Sidoarjo dengan Tim PKM dari Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dilaksanakan pada bulan Agustus 2022. Dalam proses kegiatan pengabdian masyarakat tersebut dilakukan guna membantu memberikan solusi alternatif dengan menyusun media pembelajaran yang menyenangkan untuk siswa melalui Seriang Games Edukids. Adapun tahapan-tahapan yang telah dilakukan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat tertulis pada rincian berikut :

Tahap Persiapan

Aktivitas diskusi dengan Kepala Sekolah dan guru terkait rencana penggunaan Seriang Games Edukids dilaksanakan pada awal Agustus 2022. Dalam proses diskusi, diperoleh kesepakatan terkait materi yang akan disisipkan dalam media games. Selain itu, pihak sekolah juga turut memberikan masukan untuk menggunakan warna-warna yang cerah dan font huruf yang mudah dibaca saat nanti digunakan oleh guru dan siswa.

Tahapan Pengembangan dan Implementasi Seriang Games Edukids

Pada tahapan ini, tim pelaksana mempersiapkan media games edukatif sesuai dengan hasil diskusi dengan mitra. Seriang merupakan nama yang diusulkan oleh tim pelaksana dengan makna “senang dan riang”. Seriang Games Edukids merupakan games yang dibangun dengan bahasa pemrograman Java dan dikhususkan untuk terpasang pada komputer. Seriang Games Edukids memiliki beberapa fitur yaitu materi dan soal yang dikemas dalam permainan, dimana nantinya setiap pengguna akan mendapatkan nilai jika jawaban benar. Berikut ini beberapa tampilan dari Seriang Games Edukids:

1. Halaman Menu Utama

Halaman ini akan muncul pertama kali ketika pengguna memasuki Seriang Games Edukids.

Gambar 2. Tampilan Utama Aplikasi



2. Halaman Materi
Halaman ini berisi penjelasan materi dan rumus.

Gambar 3. Tampilan Materi



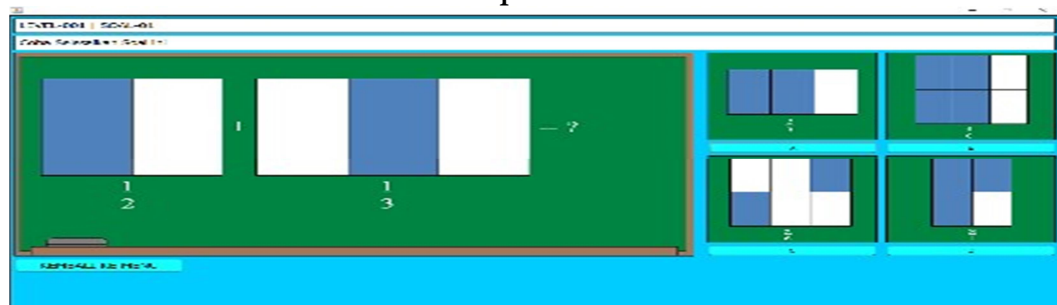
3. Halaman Aturan Bermain
Halaman ini berisi aturan bermain yang harus dipahami sebelum mulai bermain.

Gambar 4. Tampilan Aturan Bermain



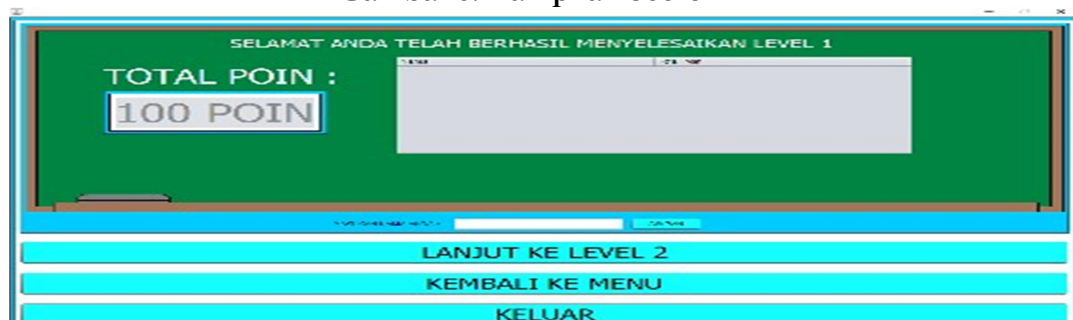
4. Halaman Permainan
Pada halaman ini pemain dapat mengerjakan Latihan soal dalam bentuk permainan dengan cara memilih salah satu pilihan yang benar dan menyelesaikan 10 soal dalam setiap level.

Gambar 5. Tampilan Permainan



5. Halaman Score
Halaman ini menampilkan total poin yang didapatkan

Gambar 6. Tampilan Score

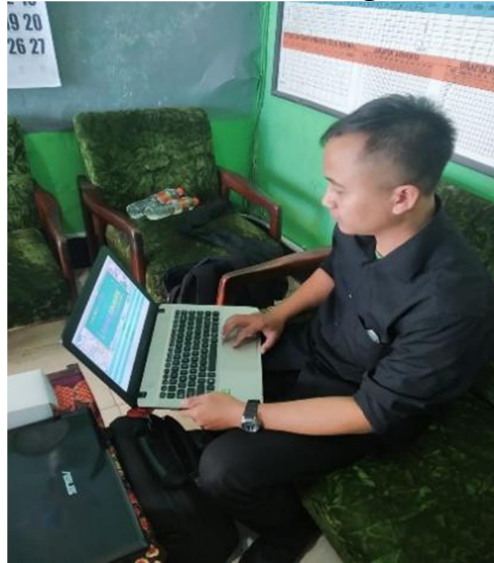


Pada tahapan ini, tim pelaksana juga melakukan uji coba *Seriang Games Edukids* pada guru dan siswa. Dalam proses uji coba diperoleh kesimpulan bahwa aplikasi *Seriang Games Edukids* dapat digunakan dengan baik oleh guru dan siswa.

Proses Instalasi *Seriang Games Edukids*

Tahapan selanjutnya yaitu melakukan instalasi pada komputer milik sekolah, dalam proses ini terdapat beberapa kendala diantaranya ada beberapa perangkat yang tidak dapat di lakukan instalasi aplikasi *Seriang Games Edukids*. Namun, secara umum proses instalasi berjalan dengan lancar dan terdapat 10 perangkat komputer yang sudah terinstall aplikasi *Seriang Games Edukids*. Berikut dokumentasi salah satu tim pelaksana yang sedang membantu proses instalasi :

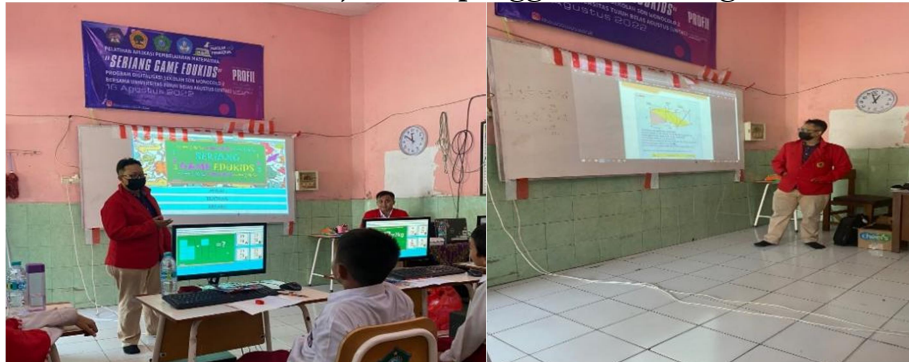
Gambar 7. Proses Instalasi *Seriang Games Edukids*



Pelatihan Penggunaan Sistem

Kegiatan pelatihan penggunaan *Seriang Games Edukids* dilaksanakan dengan metode ceramah dan *roleplay*. Metode *roleplay* digunakan karena memiliki bukti kuat bahwa metode tersebut dapat membuat suasana belajar menjadi menarik (Jamilah, Irawan, Nasir, & Dermawan, 2020). Pelatihan ini dihadiri oleh Kepala Sekolah, Guru dan 10 orang siswa. Pada proses pelatihan, tim pelaksana menjelaskan tentang apa itu *Seriang Games Edukids* dan tata cara penggunaan dari media pembelajaran tersebut. Dalam proses pelatihan, juga dilakukan sesi tanya jawab dengan memberikan kesempatan pada guru dan siswa untuk bertanya terkait penjelasan yang disampaikan oleh pemateri. Setelah itu, tim pelaksana mengajak siswa untuk menggunakan *Seriang Games Edukids*. Pada tahapan ini, tim pelaksana juga mempersilahkan guru untuk berperan sebagai fasilitator seperti sedang mengajar Matematika di kelas dan menggunakan *Seriang Games Edukids* sebagai media pembelajaran. Berikut beberapa dokumentasi terkait pelaksanaan pelatihan penggunaan *Seriang Games Edukids* dapat dilihat melalui gambar berikut :

Gambar 8. Tim Pelaksana menjelaskan penggunaan *Seriang Games Edukids*



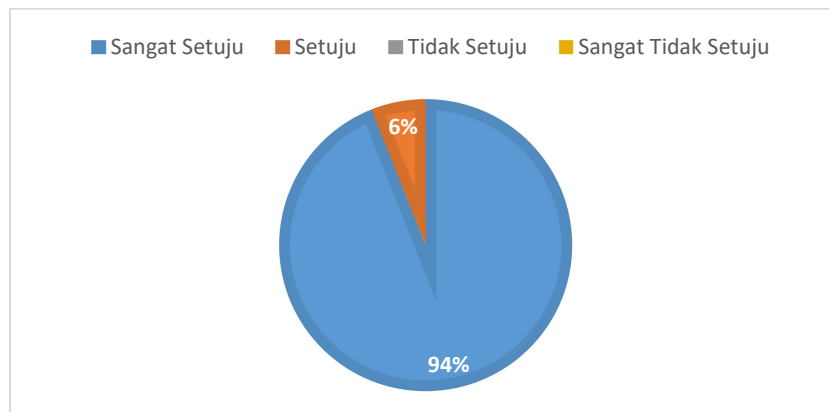
Gambar 9. Tim Pelaksana dengan Perwakilan Guru dan Siswa



Refleksi Capaian Program

Untuk mengukur ketercapaian dari kegiatan pengabdian masyarakat, tim pelaksana melakukan evaluasi terkait implementasi Seriang Games Edukids. Evaluasi dalam hal ini dilakukan dengan membagikan kuisioner yang berisi 9 item pertanyaan yang terdiri dari beberapa aspek diantaranya : 1) kualitas dari media, 2) kemudahan penggunaan media dan 3) kebermanfaatan dari aplikasi Seriang Games Edukids. Hasil pengisian kuisioner yang dilakukan oleh guru dan siswa menunjukkan 94 % rata-rata peserta menjawab sangat setuju bahwa Seriang Games Edukids memiliki tampilan yang menarik, kualitas suara yang jelas, tata letak yang menarik, bahasa yang digunakan dapat dipahami, isi materi jelas, materi yang disajikan tidak membosankan, permainan menyenangkan dan mampu meningkatkan penguasaan terhadap materi matematika khususnya tentang pecahan, perkalian serta konsep bangun ruang. Berikut kesimpulan hasil evaluasi tersaji dalam gambar berikut ini :

Gambar 10. Hasil Evaluasi Seriang Games Edukids



Pelaksanaan kegiatan telah berjalan dengan baik, implementasi Seriang Games Edukids telah memberikan manfaat pada mitra yaitu SDN Wonocolo 2 Sidoarjo diantaranya meliputi : 1) Sekolah mitra memiliki program aplikasi media pembelajaran Seriang Games Edukids yang telah di instal pada perangkat komputer yang dimiliki oleh sekolah , 2) berdasarkan hasil evaluasi, Seriang Games Edukids dapat meningkatkan pemahaman siswa terkait konsep matematika sehingga penggunaan Seriang Games edukids dalam proses belajar mengajar akan membantu guru dalam menyajikan pembelajaran yang menyenangkan.

Penutup

Dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui implementasi Seriang Games Edukids dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil evaluasi aplikasi ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep matematika dan digunakan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya untuk menyampaikan materi dan membantu saat pembelajaran siswa. Selain itu, adanya Seriang Games Edukids ternyata dapat dijadikan sebagai solusi alternatif yang dapat digunakan

dalam pembelajaran dalam melaksanakan aktivitas mengajar yang menyenangkan buat siswa. Berdasarkan hasil pengabdian, saran keberlanjutan dari kegiatan ini ialah perlunya pengenalan penggunaan sistem berbasis web lainnya yang dapat digunakan guru dalam aktivitas mengajar pada materi pelajaran yang lain.

Ucapan Terima Kasih

Dengan terlaksananya kegiatan pengabdian ini tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya kegiatan ini, khususnya kepada (1) LPPM Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dan (2) mitra pelaksanaan pengabdian ini yaitu SDN Wonocolo 2 Sidoarjo, khususnya kepada Kepala Sekolah, guru dan siswa yang membantu terlaksananya kegiatan pengabdian dengan baik.

Daftar Pustaka

- Arifah, R. E. N., Sukirman, S., & Sujalwo, S. (2019). Pengembangan Game Edukasi Bilomatika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 1 SD. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 6(6), 617. <https://doi.org/10.25126/jtiik.2019661310>
- Aryani, D., Patiro, S. P. S., & Putra, S. D. (2021). Pelatihan Aplikasi Game Edukasi Kahoot Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Era Pandemi Covid 19. *Terang: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Menerangi Negeri*, 4(1), 116–124. <https://doi.org/10.33322/terang.v4i1.1449>
- Dewi, R. M., Sholikhah, N., Ghofur, M. A., & Soejoto, A. (2020). Pelatihan Game Edukasi Android Berbasis HOTS Sebagai Media Evaluasi Pembelajaran. *Abimanyu: Journal of Community Engagement*, 1(1), 59–67. <https://doi.org/10.26740/abi.v1i1.6791>
- Jamilah, M., Irawan, P., Nasir, P. E., & Dermawan, R. (2020). Role play game : PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT MELALUI EDUKASI PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM KEBIJAKAN LUAR NEGERI BAGI SISWA SMA DI KOTA PADANG. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 38–53.
- Khabibah, S., & Prasetya, Y. (2016). Pengembangan Media Permainan Kartu Kwartet Dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Pokok Segitiga Dan Segiempat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5(1), 95–101.
- McLaren, B. M., Adams, D. M., Mayer, R. E., & Forlizzi, J. (2017). A computer-based game that promotes mathematics learning more than a conventional approach. *International Journal of Game-Based Learning (IJGBL)*, 7(1), 36–56.
- MZ, Zubaidah Amir. (2013). Perspektif Gender Dalam Pembelajaran Matematika. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12(1), 15. <https://doi.org/10.24014/marwah.v12i1.511>
- Nurhidayanti. (2013). Pengaruh penggunaan media pembelajaran papan buletin terhadap hasil belajar matematika siswa, 01(02), 171–180.
- Toheri, T., & Azis, A. (2012). Pengaruh Penggunaan Media Belajar Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Pada Pembahasan Dimensi Tiga. *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, 1(2), 48–54. <https://doi.org/10.24235/eduma.v1i2.297>
- Yaqin, A., & Atmoko, A. D. (2022). Pemanfaatan Office 365 dan Teknologi Cloud Bagi Guru TK ABA Kadipolo di Masa Pandemi Covid-19. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 698–703.

Apresiasi Sastra melalui Media Pop-Up untuk Pembentukan Karakter dan Literasi Budaya

Qori Islami Aris*¹, Essy Syam, Mohd Fauzi

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning

Email: Qoriislamibintiaris@gmail.com

Abstract

This community service activity is entitled "Literature Appreciation through Pop-Up Media for Character Building and Cultural Literacy". This activity has the following objectives; 1) Providing training in making Pop-Ups as a creative learning media, 2) Motivating students to read and appreciating literary works, 3) increasing students' creativity in appreciating literary works, 4) motivating students to appreciate and develop literary works, and 5) Forming the character of students through literary appreciation. The target of this service activity is 15 students at SMA Negeri 4 Pekanbaru. This activity is carried out using lecture and practice methods (exercise). The lecture method is used to describe and explain material in the form of literary works, the process of appreciating it, and Pop-Up media. While the practical method is used to practice literary appreciation through Pop-Up media. Submission of material is carried out by lecturers who are members of the team proposing this service activity.

Keywords: Literature appreciation, pop-up, character building, cultural literacy

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diberi judul “Apresiasi Sastra melalui Media Pop-Up untuk Pembentukan Karakter dan Literasi Budaya”. Kegiatan pengabdian ini memiliki tujuan sebagai berikut; 1) memberikan pelatihan dalam membuat Pop-Up sebagai sebuah media pembelajaran kreatif, 2) memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenali dan mengapresiasi karya sastra, 3) meningkatkan kreativitas peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra, 4) memotivasi peserta didik untuk menghargai dan mengembangkan karya sastra, dan 5) membentuk karakter peserta didik melalui apresiasi sastra sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya. Target kegiatan pengabdian ini adalah peserta didik di SMA Negeri 4 Pekanbaru yang berjumlah 15 orang. Kegiatan ini dilakukan dengan metode ceramah dan praktik (latihan). Metode ceramah berupa pemaparan dan penjelasan materi berupa karya sastra, proses mengapresiasinya, dan media Pop-Up. Sedangkan metode yang digunakan berupa demonstrasi apresiasi sastra melalui media Pop-Up. Penyampaian materi dilakukan oleh dosen yang tergabung dalam tim pengusul kegiatan pengabdian ini.

Kata kunci: Apresiasi sastra, media *pop-up*, pembentukan karakter, literasi budaya

Pendahuluan

Di masa pandemi ini, menyebabkan dampak buruk pada berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Situasi dan kondisi ini membatasi proses pembelajaran di semua jenjang institusi pendidikan, mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi. Kegiatan belajar mengajar yang biasa dilakukan di sekolah harus dilakukan dari rumah masing-masing. Kenyataan yang terjadi, pendidik dan peserta didik belum mampu memaksimalkan materi pembelajaran dan keterampilan sebagaimana mestinya.

Selain itu, tak hanya dampak positif, teknologi yang berkembang di era Transformasi Industri 4.0 telah pula membawa dampak negatif disegala aspek

kehidupan. Salah satu dampak negatifnya adalah kemerosotan nilai-nilai moral bangsa. Terlebih di masa pandemi ini, interaksi anak-anak untuk saling bertatap muka semakin dibatasi, mendekatkan anak-anak dengan perangkat yang menyediakan beragam konten media sosial. Demikian juga dengan pembentukan karakter dan literasi budaya yang biasanya dipelajari di sekolah tidak dapat terlaksana dengan maksimal di masa pandemi melalui pembelajaran jarak jauh. Keprihatinan ini tidak hanya dirasakan oleh guru di sekolah, tapi juga dirasakan oleh orang tua di rumah. Oleh karena itu, peserta didik perlu mendapatkan literasi budaya dari pembelajaran informal.

Dengan mengoptimalkan peran sastra, dimungkinkan terwujudnya psikoedukasi yang bertujuan untuk pembentukan karakter peserta didik. Sastra diperlakukan sebagai media atau sarana pendidikan psikologi untuk membentuk karakter peserta didik. Hal ini sangat masuk akal karena sastra mengandung nilai-nilai etika dan moral yang berkaitan dengan kehidupan dan kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ma'rifah (2020) bahwa salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan mengoptimalkan peran sastra dalam membangun karakter bangsa dalam pendidikan Islam. Penguatan peran sastra ditempuh karena di dalam sastra itu sendiri mengandung nilai-nilai etika dan moral yang sangat berhubungan dengan hidup dan kehidupan manusia.

Sastra tidak hanya berbicara tentang dirinya (psikologi), tetapi juga tentang Tuhan (agama), alam semesta (romansa) dan masyarakat (sosial). Sastra dapat mengungkapkan banyak hal dari berbagai aspek. Banyak pilihan genre sastra yang dapat dijadikan sebagai sarana atau sumber pembentukan karakter bangsa. Dengan majunya dan berkembangnya zaman, tentu saja orientasi pembelajaran turut berubah dan berkembang. Riyanti (2017) mengatakan bahwa adanya perubahan orientasi pembelajaran pada apresiasi, ekspresi, dan produksi sastra mengakibatkan rancangan pembelajaran sastra tidak lagi berpusat pada peningkatan pengetahuan kesastraan siswa yang sifatnya cenderung teoretis dan mengesampingkan praktiknya. Riyanti (2017) melanjutkan tuntutan yang tinggi kepada siswa untuk mengetahui tokoh atau sastrawan dari berbagai era dan periode namun mengesampingkan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra.

Namun, kemauan dan minat peserta didik menentukan keberhasilan dalam memaksimalkan peran sastra. Tentu saja, jika peserta didik tidak mau membaca, mengapresiasi, bahkan mengabaikan, sastra tidak bisa berperan optimal dalam membentuk karakter peserta didik. Sebaliknya, jika kemauan dan minat peserta didik tinggi dalam membaca dan mengapresiasi karya sastra, memahami maknanya, mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, kemudian mengevaluasinya secara memadai dan optimal, maka karakter peserta didik akan terbentuk dengan sendirinya sesuai dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra. Karakter peserta didik yang dibentuk adalah menjalin hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, alam semesta, makhluk lain, dan dirinya sendiri.

Media Pop-Up sebagai salah satu strategi pembelajaran adalah cara yang efektif untuk merangsang kemampuan literasi peserta didik. Istilah Pop-Up berasal dari bahasa Inggris yang bermakna "masuk-keluar". Sedangkan buku Pop-Up dimaknai sebagai buku yang berisi segala catatan atau kertas bergambar tiga dimensi (3D) yang mengandung unsur interaktif pada saat dibuka, seolah-olah ada benda yang muncul ketika buku tersebut dibuka. Blumer dan Taylor (2012:5) mengatakan bahwa *"Pop-Up book is a book that offers the potential for motion and interaction through the use of paper mechanism such as folds, slides, tabs or wheels."*

Pop-Up sering sekali dikaitkan dengan anak-anak atau mainan, namun dapat juga digunakan sebagai media pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Ketertarikan akan sesuatu dapat memicu motivasi. Berangkat dari itulah, tim pengabdian terpanggil

untuk memperkenalkan Pop-Up sebagai media pembelajaran yang menarik dalam mengapresiasi karya sastra agar lebih mudah dipahami dan dinikmati.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, interaksi anak-anak untuk saling bersosialisasi secara tatap muka semakin terbatas di masa pandemi ini. Hal ini menjadi sebuah kekhawatiran karena secara tidak langsung menyebabkan menurunnya minat baca dan semakin memperlihatkan adanya dekadensi moral yang berbahaya ke depannya. Selain dibekali ilmu agama, siswa juga perlu diperkenalkan dengan karya sastra agar mereka terpacu untuk membentuk karakter yang lebih baik meskipun kegiatan tersebut didapatkan di luar sekolah.

Pedekatan Pelaksanaan Program

Kegiatan ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Pekanbaru dan diperuntukkan kepada peserta didik kelas X. Namun, tim kegiatan ini membatasi peserta didik yang dijadikan objek kegiatan sosialisasi yakni hanya melibatkan 15 siswa. Pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa tahap sebagai berikut:

1. Tes Kemampuan Membaca (*Pre-Test*)

Sebelum dilaksanakan tes kemampuan membaca, peserta didik terlebih dahulu diberikan angket *Pre-Test* guna mengetahui sejauh mana peserta didik mengetahui topik yang akan diusung oleh tim pengabdian. Masih dalam rangkaian itu, peserta didik kemudian diberikan sebuah teks (berupa teks karya sastra). Maksud dari tes kemampuan membaca di sini adalah kemampuan peserta didik memahami informasi yang disampaikan melalui sarana tulisan. Tes ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami isi atau informasi yang terdapat dalam bacaan. Kegiatan memahami informasi itu sendiri adalah suatu aktivitas kognitif yang meliputi tingkat ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

2. Ceramah, diskusi dan latihan

Pada sesi ini, tim pengabdian memperkenalkan media *Pop-Up* sebagai salah satu media yang menarik dalam menyampaikan ide dan gagasan, dan dapat juga digunakan untuk menyampaikan isi atau cerita pada karya sastra. Selanjutnya, tim pengabdian menampilkan sebuah apresiasi sastra melalui *Pop-Up* oleh anggota tim pengabdian sebagai bentuk wujud nyata dari materi yang sebelumnya telah disampaikan. Peserta didik dituntut untuk memperhatikan dan mencatat pesan-pesan yang disampaikan. Setelah itu, peserta didik menceritakan kembali apa yang mereka dipahami dari sebuah apresiasi sastra tersebut.

3. Monitoring dan Evaluasi (*Post-Test*)

Pada tahapan ini, tim pengabdian menampung dan mengapresiasi ide-ide dari para peserta didik. Tahapan ini juga mengukur pemahaman siswa secara komprehensif dan juga untuk menarik kesimpulan atas kegiatan yang berlangsung.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 16 Juni 2022 pada siswa-siswi SMA Negeri 4 Pekanbaru yang difasilitasi oleh SMA Negeri 4 Pekanbaru itu sendiri yang merupakan mitra dari Tim Pengabdian ini. Siswa-siswi tersebut adalah Siswa-Siswi SMA Negeri 4 Kelas X baik dari Jurusan IPA dan IPS yang berjumlah 15 orang. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi guna memberikan pemahaman tentang pemanfaatan media *Pop-Up* dalam mengapresiasi karya sastra.

Sebelum melaksanakan kegiatan sosialisasi ini, Tim Pengabdian melakukan analisis situasi untuk mengetahui dan memenuhi kebutuhan di lapangan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara berkomunikasi dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Pekanbaru yakni Ibu Yan Khoriana, M.Pd. dan Ibu WK Bidang Kesiswaan yakni Ibu Sri Lindawati, S.Si,

M.Pd. Bentuk komunikasi yang dilakukan terkait pengamatan singkat terhadap penguasaan dan pengetahuan siswa dalam memahami dan mengapresiasi karya sastra.

Setelah Tim Pengabdian melakukan analisis situasi dan pengamatan singkat, mitra menyambut baik dan terbuka serta bersedia menyediakan dan mempersiapkan tempat dan fasilitas lainnya sekaligus menjadi penanggung jawab kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sehingga kegiatan ini berjalan lancar dan sukses. Acara dibuka oleh Ibu WK Bidang Kesiswaan yakni Ibu Sri Lindawati, S.Si, M.Pd.

Gambar 1. Pembukaan Kegiatan Sosialisasi oleh WK Bidang Kesiswaan



Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dilakukan dengan beberapa tahapan, antara lain:

1) Tes Kemampuan Membaca

Sebelum tahap ini dimulai, Tim Pengabdian menyebarkan angket *pretest* untuk mengetahui seberapa dalam pemahaman dan pengetahuan siswa tentang materi yang akan disampaikan. Hasil *pretest* pada 15 siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil *Pre-Test*

No.	Pertanyaan	Jawaban Siswa			
		Ya	%	Tidak	%
1	Apakah Anda pernah mengikuti sosialisasi mengenai <i>Pop-Up</i> sebelumnya?	0	0	15	100
2	Apakah Anda tahu teknik mendesain <i>Pop-Up</i> ?	0	0	15	100
3	Menurut Anda, apakah desain membuat <i>Pop-Up</i> sesuatu yang sulit dan memberatkan?	5	33,33	10	66,66
4	Pernahkah Anda mengikuti sosialisasi sejenis yang diadakan oleh sekolah?	8	53,33	7	46,66
5	Apakah menurut Anda kegiatan sosialisasi ini bermanfaat?	15	100	0	0
6	Apakah Anda akan mengembangkan ilmu yang didapat hari ini?	15	100	0	0
7	Menurut Anda, apakah kegiatan sosialisasi ini memberikan nilai ekonomis bagi Anda?	7	46,66	8	53,33
8	Apakah Anda menyukai karya sastra (puisi, cerpen, novel, dll)?	15	100	0	0
9	Apakah Anda setuju bahwa setiap karya sastra memiliki nilai moral?	14	93,33	1	6,66
10	Apakah Anda pernah tersentuh secara	14	93,33	1	6,66

emosional setelah membaca karya sastra?

Rata-Rata

62%

38%

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan wawasan peserta tidak terlalu baik atau cukup terkait apresiasi sastra dan *Pop-Up* dengan persentase 62% dari 15 peserta. Oleh sebab itu, pada tahap ini, Tim Pengabdian mengajak dan merangkul siswa untuk berkenalan lebih dekat dengan karya sastra.

Pada tahap ini, tes kemampuan membaca adalah bermaksud mengetahui pemahaman siswa terhadap karya sastra yang mereka baca sekaligus menstimulasi mereka untuk berpikir kritis. Materi awal yang disampaikan oleh Tim Pengabdian meliputi; *Pop-Up Book*, Jenis-Jenis Karya Sastra (Puisi, Prosa, dan Drama), Hakikat Sastra, Nilai Moral dan Pesan yang terkandung dalam Karya Sastra, serta ihwal terkait Apresiasi Sastra dan jenis-jenisnya.

Gambar 2. Salah Satu Tim memberikan Materi



2) Ceramah, diskusi dan latihan

Pada sesi ini, tim pengabdian memperkenalkan media *Pop-Up* sebagai salah satu media yang menarik dalam menyampaikan ide dan gagasan, dan dapat juga digunakan untuk menyampaikan isi atau cerita pada karya sastra. Selanjutnya, tim pengabdian menampilkan sebuah apresiasi sastra dengan menggunakan media *Pop-Up* oleh anggota tim pengabdian sebagai bentuk wujud nyata dari materi yang sebelumnya telah disampaikan. Media *Pop-Up* yang ditampilkan dan disajikan menarik perhatian siswa karena bagi mereka suatu hal yang baru dalam pelaksanaan proses pembelajaran dalam memperkenalkan karya sastra. Peserta didik diarahkan untuk memperhatikan dan mencatat pesan-pesan yang disampaikan. Setelah itu, peserta didik menceritakan kembali apa yang mereka dipahami dari sebuah apresiasi sastra tersebut. Dalam hal ini, para siswa diarahkan untuk menemukan pesan moral yang terkandung dalam karya sastra.

Gambar 3. Salah Satu Tim Memperkenalkan Media *Pop-Up*



3) Monitoring dan Evaluasi (*Post-Test*)

Pada tahapan ini, tim pengabdian menampung dan mengapresiasi ide-ide dari para peserta didik. Tahapan ini juga mengukur pemahaman siswa secara komprehensif dan juga untuk menarik kesimpulan atas kegiatan yang berlangsung. Terdapat tiga kriteria penilaian yang menjadi indikator penilaian yaitu; (1) tingkat ingatan, (2) tingkat pemahaman, dan (3) tingkat penerapan.

Pada tingkat ingatan, tes kemampuan ini sekadar menuntut siswa untuk mengemukakan dan menceritakan kembali fakta, peristiwa, atau konsep yang telah ditampilkan melalui *pop-up*. Tingkat kedua yakni tingkat pemahaman, tidak jauh berbeda dari tingkatan sebelumnya, pada tingkat pemahaman juga menuntut siswa untuk dapat memahami dan mencerna nilai-nilai dan pesan moral yang terkandung dalam karya sastra yang ditampilkan dengan media *pop-up* tersebut. Pada tingkat penerapan, siswa dituntut untuk memberikan contoh dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku sehari-hari mereka, apakah pemahaman dan penerapan berbanding lurus atau tidak. Tidak hanya itu saja, siswa juga distimulasi untuk memberikan contoh lain sebagai bentuk pemahaman mereka terhadap nilai-nilai dan pesan-pesan moral yang terkandung dalam karya sastra, hal ini diharapkan nantinya akan dapat diterapkan oleh siswa di kemudian hari.

Refleksi Capaian Program

Hasil dari kegiatan ini berupa peningkatan pemahaman dan pengetahuan dalam mengapresiasi karya sastra melalui media, serta bagaimana pemahaman dan pengetahuan itu bersinergi terhadap pembangunan karakter siswa.

Berikut hasil penilaian siswa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Penilaian Peserta

No	Nama Peserta Didik	Kelas	Standar Penilaian								
			Tingkat Ingatan			Tingkat Pemahaman			Tingkat Penerapan		
			Baik (3)	Sedang (2)	Cukup (1)	Baik (3)	Sedang (2)	Cukup (1)	Baik (3)	Sedang (2)	Cukup (1)
1.	Madani Ulfa Subuhi	X IPA 2	✓				✓		✓		
2.	Wulan Sari	X IPA 2	✓				✓		✓		
3.	M. Nur Ikhbal	X IPA 2	✓				✓		✓		
4.	Early Novita M.S.	X IPS 1	✓				✓		✓		
5.	Alya Zahwa Inaya	X IPS 1		✓			✓		✓		
6.	Alla Azhara	X IPS 1		✓		✓			✓		
7.	Natasha Al Zahirah	X IPS 1	✓			✓			✓		
8.	Caltha Faustine	X IPA 6	✓			✓				✓	
9.	Roselda Natasha	X IPS 1	✓				✓			✓	
10.	Nikall Aya	X IPA 6	✓				✓			✓	

11.	Endang Ciaris Sabilla	X IPA 6	✓	✓	✓
12.	Kharisma Tangguh Priono	X IPA 1	✓	✓	✓
13.	Nurlaili Amalia Sholiha	X IPA 1	✓	✓	✓
14.	Revalina Annisa	X IPA 1	✓	✓	✓
15.	Bilqis Fasya Rean	X IPA 1	✓	✓	✓

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat hasil penilaian peserta dalam pelatihan penulisan puisi dengan media gambar. Terdapat tiga kriteria penilaian yang menjadi indikator penilaian yaitu; (1) tingkat ingatan, (2) tingkat pemahaman, dan (3) tingkat penerapan.

Berikut hasil *Post-Test* para siswa yang ditunjukkan pada tabel berikut;

Tabel 3. Hasil *Post-Test*

No.	Pertanyaan	Jawaban Siswa			
		Ya	%	Tidak	%
1	Apakah Anda pernah mengikuti sosialisasi mengenai <i>Pop-Up</i> sebelumnya?	0	0	15	100
2	Apakah Anda tahu tehnik mendesain <i>Pop-Up</i> ?	0	0	15	100
3	Menurut Anda, apakah desain membuat <i>Pop-Up</i> sesuatu yang sulit dan memberatkan?	5	33,33	10	66,66
4	Pernahkah Anda mengikuti sosialisasi sejenis yang diadakan oleh sekolah?	8	53,33	7	46,66
5	Apakah menurut Anda kegiatan sosialisasi ini bermanfaat?	15	100	0	0
6	Apakah Anda akan mengembangkan ilmu yang didapat hari ini?	15	100	0	0
7	Menurut Anda, apakah kegiatan sosialisasi ini memberikan nilai ekonomis bagi Anda?	7	46,66	8	53,33
8	Apakah Anda menyukai karya sastra (puisi, cerpen, novel, dll)?	15	100	0	0
9	Apakah Anda setuju bahwa setiap karya sastra memiliki nilai moral?	14	93,33	1	6,66
10	Apakah Anda pernah tersentuh secara emosional setelah membaca karya sastra?	14	93,33	1	6,66
Rata-Rata		62%		38%	

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan dalam pemahaman materi oleh siswa yang semula rerata 62% (*Pre-Test*) meningkat menjadi 100% (*Post-Test*). Dari hasil tersebut tim berasumsi bahwa peningkatan pemahaman tersebut dikarenakan antusiasme dan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan sosialisasi dalam mengapresiasi karya sastra melalui media *Pop-Up* dan tim berharap seluruh siswa mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh dari kegiatan ini.

Gambar 4. Foto Bersama setelah Kegiatan Sosialisasi



Penutup

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini telah terlaksana sesuai dengan yang direncanakan. Tahap-tahap yang dilaksanakan dalam pelatihan penulisan puisi dengan media gambar ini antara lain: 1) Tahap Tes Kemampuan Membaca (*Pre-Test*), 2) Tahap Ceramah dan Diskusi, dan 3) Tahap Monitoring dan Evaluasi (*Post-Test*). Kegiatan pengabdian ini diselenggarakan dengan baik dan berjalan lancar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Secara keseluruhan, kemampuan peserta dalam memahami dan mengapresiasi karya sastra dengan menggunakan media *Pop-Up* sangat baik dan cukup baik dalam penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. (2005). *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Ma'rifah, I. (2020). Peran Sastra dalam Membangun Karakter Bangsa (Perspektif Pendidikan Islam). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(2), 172-188. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/11343>
- Supriadi. (2017). Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia pada Siswa SMK. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/14050/pdf>
- Riyanti, Asih dan Inung Setyami. (2017). Penggunaan Media Pembelajaran Sastra bagi Guru Bahasa Indonesia. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Retrieved from <https://ojs.unm.ac.id/retorika/article/view/4881>
- Taylor dan Bluemel. (2012). *Pop-Up Books A Guide for Teachers and Librarians*. California: ABC-CLIO, LLC

Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Anak Bagi Guru TK Kecamatan Rumbio Jaya Rumbio Jaya

Alvi Puspita*, Raja Syamsidar, TM.Sum

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning

*e-mail: alvipuspita@unilak.ac.id

Abstract

The Science and Technology Program for the Community (IbM) that the team carried out was Improving the Ability to Write Children's Stories for Kindergarten Teachers in Rumbio Jaya District. The target to be achieved is to increase the ability to write children's stories for kindergarten teachers in Rumbio Jaya District in order to participate in the National Literacy Movement. The methods used by the team to achieve these targets were lecture, question and answer and practice methods. The results found that of the 12 training teachers, only four people submitted their writings.

Keywords: children stories, literacy, Rumbio Jaya, Kampar

Abstrak

Program Iptek bagi Masyarakat (IbM) yang tim lakukan adalah Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Anak Bagi Guru TK Se-Kecamatan Rumbio Jaya. Target yang ingin dicapai yakni meningkatnya kemampuan menulis cerita anak bagi para guru TK di Kecamatan Rumbio Jaya dalam rangka turut dalam Gerakan Literasi Nasional. Metode yang tim lakukan untuk mencapai target tersebut adalah metode ceramah, tanya jawab dan praktek. Hasil yang ditemukan dari 12 guru peserta pelatihan hanya empat orang yang menyerahkan tulisan karyanya.

Kata kunci: Cerita Anak, Literasi, Rumbio Jaya, Kampar

Pendahuluan

Bulan Januari lalu, kami dihubungi oleh pengelola TK Bhayangkari Pekanbaru. Beliau meminta kami untuk menjadi mentor salah seorang guru yang sedang mengikuti lomba penulisan cerita anak. Kami pun menyetujui. Kami sepakat kegiatan mentoring dilaksanakan dalam beberapa kali pertemuan dengan capaian Bu Guru tersebut dapat menyelesaikan sebuah tulisan utuh yang siap untuk diperlombakan. Alhamdulillah, walaupun tidak masuk pemenang tiga besar, setidaknya Bu Guru tersebut berhasil meraih Juara Harapan.

Dari pengalaman tersebut, kami memperoleh beberapa catatan. Pertama, bahwa kegiatan menulis apalagi menulis cerita anak masihlah kegiatan yang asing bagi sebagian besar guru. Guru belum terbiasa menulis sehingga ketika ada kesempatan lomba yang pada beberapa yayasan keikutsertaan guru merupakan hal wajib, maka pihak sekolah menjadi agak kebingungan. Mereka harus mengikuti lomba tersebut sementara para guru belumlah memiliki kepiawaian atau kebiasaan dalam menulis.

Jika lomba tersebut tidak bersifat wajib maka tingkat keikutsertaan para guru masihlah tergolong sedikit. Hal ini dikarenakan karena kegiatan literasi belumlah menjadi poin utama. Padahal, di tingkat nasional sedang digaungkan Gerakan Literasi Nasional dimana salah satunya adalah literasi usia dini.

Dalam lingkup literasi usia dini, maka peran guru TK sangatlah penting. Selain orang tua di rumah, para guru adalah basis pertama untuk mengenalkan anak pada dunia literasi. *Golden Age*

anak dilalui bersama mereka. Sangat sayang sekali jika *Golden Age* tersebut tidak terisi dengan kegiatan-kegiatan kesadaran literasi usia dini.

Literasi berasal dari bahasa latin *literatus* yang artinya ditandai dengan huruf, melek huruf atau berpendidikan (Toharuddin, 2011, hal.1). Pada awalnya literasi hanya dikaitkan dengan kegiatan membaca dan menulis. Namun, seiring berjalannya waktu literasi semakin berkembang sehingga dikenal enam literasi dasar, yaitu literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital dan literasi budaya dan kewargaan (<https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/>).

Berhubungan dengan anak, maka perkembangan literasi pada anak berhubungan erat dengan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi. Komunikasi dimaksudkan untuk memenuhi fungsi pertukaran pikiran dan perasaan (Basyiroh, 201, hal.121). Menurut Hurlock (1978, hal. 178), kemampuan literasi atau kemampuan berkomunikasi pada anak akan mempengaruhi perkembangan kognitifnya.

Salah satu upaya untuk mengembangkan literasi pada anak adalah dengan mendekatkan anak dengan buku-buku sesuai dengan tingkatan usia mereka. Menciptakan iklim literasi yang sehat juga penting. Iklim ini mesti dibangun baik di keluarga maupun di sekolah. Hal ini dikenal juga dengan gerakan literasi keluarga dan gerakan literasi sekolah. Jika literasi keluarga peran penting diemban oleh orang tua maka literasi sekolah peran penting berada pada tangan guru dan pemegang kebijakan sekolah. Guru, khususnya guru TK dan Paud bisa melaksanakan peran itu dengan mendongeng, melakukan kegiatan *read-aloud*, atau bisa juga dengan menulis cerita anak karya sendiri lalu kemudian dibacakan. Poin terakhir ini memiliki nilai lebih karena guru bisa membuat cerita yang dekat dengan anak didiknya atau lingkungan sosial budaya dimana mereka berasal sehingga cerita yang dihasilkan akan memiliki daya tarik dan daya ikat bagi anak-anak didik tersebut. Seperti pemilihan nama tokoh bisa diambil dari salah satu nama anak didik. Begitu juga nama tempat dll. Hal-hal yang dekat, yang akan membangun ikatan emosional lebih kuat antara anak didik dengan cerita yang dibuat guru tersebut.

Oleh karena itu, tim merasa perlu untuk melaksanakan kegiatan pengabdian ini agar para guru TK, khususnya guru TK di Kecamatan Rumbio Jaya memiliki pengetahuan dan pemahaman dalam menulis cerita anak pada umumnya dan dalam pemahaman pentingnya literasi pada khususnya.

Pengalaman yang tim peroleh seperti yang jabarkan pada paragraf awal tulisan ini adalah pengalaman dengan guru TK di Pekanbaru, ibu kota Provinsi. Di Pekanbaru akses dan kesediaan sarana dan prasarana lebih mumpuni dibandingkan akses di daerah kecamatan, yang cukup jauh dari pusat kota. Sedang, di pusat kota saja kasus kurangnya kemampuan dan kesadaran menulis masih ditemui, maka asumsinya di tingkat kecamatan kasus serupa persentasenya akan lebih tinggi.

Asumsi tim tersebut ternyata beroleh kebenaran dari hasil bincang-bincang dengan Bu Siti Nuron, Penilik Paud Kecamatan Rumbio Jaya. Kampar sebagaimana wilayah lainnya di Riau basisnya adalah masyarakat lisan sehingga kecenderungan budaya lisan lebih cenderung daripada budaya tulis. Sementara, zaman terus berkembang. Kebudayaan lisan tersebut sebenarnya bisa diolah dan bisa menjadi sumber ide luar biasa dalam menghasilkan karya tulisan. Guru-guru TK Kecamatan Rumbio Jaya yang masih cenderung dalam budaya lisan sangat potensial untuk dilakukan mentoring agar bisa berkarya yang karya tersebut bermanfaat pula dalam dunia pendidikan.

Pendekatan Pelaksanaan Program

Metode pelaksanaan kegiatan ini ialah memberikan pengetahuan tentang bagaimana urgensi dan teknis menulis cerita anak bagi guru TK dan KB yang menjadi peserta pelatihan. Kegiatan yang dilakukan yaitu transfer ilmu dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan praktek. Kegiatan dilakukan tiga sesi dan tim berbagi tugas untuk masing-masing sesi. Sesi pertama adalah sharing dan motivasi sekaligus juga *pretest* secara lisan untuk mengetahui tingkat kemampuan menulis para peserta. Sesi ini disampaikan oleh Dra. Raja Syamsidar, M.Pd. Sesi

kedua pemaparan materi tentang teknis menulis cerita anak yang disampaikan oleh Alvi Puspita, S.Pd., M.A. Sesi terakhir diisi dengan praktek. Seluruh peserta diminta untuk menulis cerita anak.

Adapun prosedur kerja yang dilakukan sebagai berikut :

1. Tahap persiapan. Persiapan ini difokuskan dengan menyiapkan semua peralatan yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan ini, studi literatur dan melakukan koordinasi dengan instansi terkait untuk melakukan kegiatan.
2. Kunjungan ke lokasi untuk menentukan tempat (lokasi) kegiatan penyuluhan.
3. Perancangan materi pelatihan penulisan cerita anak dengan mempersiapkan materi yang akan ditampilkan dalam kegiatan. Tim mempersiapkan ppt materi untuk dipresentasikan kepada anggota pelatihan.
4. Pelaksanaan dilakukan oleh tim pelaksana dari Universitas Lancang Kuning. Adapun yang menjadi ukuran keberhasilan kegiatan ini, yakni 1) Terwujudnya kerja sama antara pelaksana kegiatan dengan para guru, 2) Jumlah peserta yang hadir minimal 50% dari undangan, 3) Adanya interaksi dua arah dalam kegiatan antara pembicara dan peserta, 4) Meningkatnya pengetahuan peserta terkait dengan materi yang disampaikannya, 5) Peningkatan pengetahuan peserta kegiatan diukur dengan pretes dan postes.

Pelaksanaan Program

Kegiatan ini telah dilaksanakan pada tanggal 2 Juni 2022 bertempat di Gedung Aula Korwil Rumbio Jaya, Desa Alam Panjang, Kecamatan Rumbio Jaya. Setelah kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan, dapat dinyatakan bahwa kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik, lancar. Jumlah peserta sesuai target yaitu 13 orang yang merupakan wakil dari TK dan KB Se-Kecamatan Rumbio Jaya. Namun, setelah dilakukan praktek, dari 13 orang peserta hanya 4 orang yang mengumpulkan tulisan. Hal ini menjadi catatan bagi tim.

Kegiatan ini telah dilaksanakan pada tanggal 2 Juni 2022 bertempat di Gedung Korwil Rumbio Jaya di Desa Alam Panjang, Kecamatan Rumbio Jaya. Peserta berjumlah 13 orang yang merupakan perwakilan dari masing-masing TK dan KB di Kecamatan Rumbio Jaya.

Pelatihan dilaksanakan dalam tiga sesi. Sesi pertama merupakan sesi pemetaan dan motivasi. Pada sesi ini hal yang ditekankan pertama adalah pemetaan pengetahuan para peserta terhadap topik menulis cerita anak dan secara umum pemetaan tentang bagaimana kondisi literasi di masing-masing sekolah para guru tersebut. Untuk menggali hal tersebut, tim memberikan beberapa pertanyaan. Agar lebih bisa interaktif dan informasi dapat tergali lebih jauh maka pertanyaan diberikan dalam bentuk lisan, bukan dalam bentuk tertulis. Poin pertanyaan yang diajukan sebagai berikut :

1. Apakah Bunda Guru pernah membaca cerita anak?
2. Apakah Bunda Guru pernah menulis cerita anak?
3. Bagaimana kegiatan literasi di sekolah Bunda Guru?

Untuk pertanyaan nomor satu, semua peserta menjawab pernah. Sementara untuk pertanyaan nomor dua semua menjawab tidak pernah. Untuk pertanyaan nomor tiga jawaban peserta beragam. Ada sekolah yang sudah memiliki pojok baca dan guru memperkenalkan buku kepada murid dengan membacakan buku tersebut secara nyaring. Namun secara keseluruhan, informasi yang dapat tim rangkum bahwa kecenderungan untuk memperkenalkan buku kepada murid masih kurang dan para guru tingkat persentuhannya dengan buku juga kurang. Mereka sembari disibukkan dengan pekerjaan-pekerjaan tambahan sehingga proses membaca dan menulis belumlah menjadi sebuah kebiasaan. Ditambah lagi lingkungan budaya yang lebih cenderung pada budaya lisan.

Refleksi Capaian Program

Setelah proses pemetaan tersebut dilanjutkan dengan motivasi menulis yang disampaikan oleh Dra. Raja Syamsidar, M.Pd. Sesi berikutnya adalah penyampaian materi tentang pengertian

dan teknik menulis cerita anak. Bagian ini disampaikan oleh Alvi Puspita, S.Pd., M.A. Sesi terakhir adalah praktek.

Tabel 3. Hasil Tulisan Peserta Pelatihan

No	Nama	Judul
1	Elfia Aprimel Yanti	Belum ada judul
2	Darliati, S.Pd	Kuku yang Kotor
	Nita Kurniasari	Bekal Instanku
4	Siti Aminah, S.Pd	Akibat Si Kecil Malas Sikat Gigi

Dari hasil tulisan yang dikumpulkan peserta, jika dipersentasekan maka hanya 30% dari total keseluruhan. Hal ini menjadi temuan bagi tim, bahwa kegiatan menulis belumlah familiar bagi para guru TK dan KB di Kecamatan Rumbio Jaya.

Kemudian dari pembacaan terhadap empat karya yang telah dikumpulkan maka diperoleh mereka temuan lain :

1. Masih banyak kesalahan dalam penulisan EYD
2. Ada peserta yang kebingungan untuk membuat judul cerita
3. Cerita yang dihasilkan cukup baik dan mengandung nilai edukasi. Tinggal proses editing agar tulisan tersebut bisa lebih sempurna

Gambar 1. Foto Kegiatan



Penutup

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil pelatihan tidak mencapai target. Walau jumlah peserta mencukupi tapi dari keseluruhan peserta hanya 30% yang mengumpulkan tulisan mereka. Hal ini menjadi catatan penting dan bahan evaluasi bagi tim. Namun, walaupun demikian tim tetap optimis karena dari keseluruhan peserta terdapat beberapa guru yang menonjol dan penuh semangat sehingga bisa dikawal untuk menjadi penggerak bagi teman-temannya yang lain.

Pelaksanaan kegiatan ini masih perlu dilanjutkan karena dapat menjadi wadah positif dalam pengembangan kegiatan literasi di kecamatan Rumbio Jaya. Kerjasama dan kesadaran berbagai pihak sangat penting untuk terciptanya gairah literasi tersebut.

Daftar Pustaka

- Arleen, A. (2018). *Belajar Menulis Cerita Anak*. Jakarta : Erlangga.
- Eva Riza, Muasisah Jadidah, Putri Ratih Puspitasari, Sisca Nurul Fadila. (2020). Mengembangkan Kreativitas Guru Paud dalam Menulis Cerita Anak Berbasis Karakter di Jakarta dan sekitarnya. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol 4 (2), 46-55.
- Hurlock, Elizabeth. (1978). *Perkembangan Anak Jilid I Edisi Keenam*. Jakarta : Erlangga.
- Iis Basyiroh. (2017). Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Tunas Silimangi*, Vol 3 No 2, 120-134.
- Mutia Afrida, Suparno. (2020). Literasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini : Persepsi dan Praktek Guru di Prasekolah Aceh. *Jurnal Obsesi*, vol 4 (2), 971-981.
- Nur Taufidiyah, Ferdian Utama. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. The impact. *Jurnal Golden Age (JGA)*, vol 4 (3), 9-18.
- Toharuddin, dkk. (2011). *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*. Bandung : Humaniora
- Trelease, Jim. (2008). *Read-Aloud Handbook, Mencerdaskan Anak dengan Membacakan Cerita Sejak Dini*. Jakarta : Hikmah
- <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/>
- <http://repositori.kemdikbud.go.id/10397/>

Sosialisasi Pencegahan Stunting di Desa Bandur Picak, Kecamatan Koto Kampar Hulu

Charlina^{1)*}, Silvy Sischa Yulia Putri²⁾, Muhammad Arief Fadilah³⁾, Salsabila Filjanita Ijjati⁴⁾, Ghina Ans Afsya²⁾, Dina Savira²⁾, Anggie Andika Putri⁵⁾, Almira Azalia Natasya Putri³⁾, Nofriandi Ramadhan²⁾, Muhammad Naufal Ali Akbar Nasution²⁾, c²⁾

^{1)*} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

²⁾ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

³⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Riau

⁴⁾ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

⁵⁾ Fakultas Hukum, Universitas Riau

*Email : charlina@lecturer.unri.ac.id

Abstract

Stunting is a health problem that is often found in developing countries, including Indonesia. The prevalence of stunting in Indonesia is the fifth largest in the world. Stunting is a linear growth disorder caused by chronic malnutrition. People who live in the outlying areas receive less attention from the local health office so the stunting sufferers have not received a proper treatment. Currently, Indonesia has entered a new normal era where community activities run as usual, whether it's the center of government, educational institutions, health agencies and others. This is the background for us to hold a stunting socialization program, especially in Bandur Picak Village, Koto Kampar Hulu District. This article aims to provide information related to stunting socialization and stunting prevention interventions for pregnant women about nutrition during pregnancy in an effort to prevent stunting. This socialization is quite effective in providing information on how to prevent and reduce the incidence of stunting in children through pregnant women. With the socialization of stunting in Bandur Picak Village, this socialization can increase public awareness regarding child growth and development, so hoped that it can prevent stunting and reduce the percentage of stunting in Indonesia, especially in Bandur Picak Village, Koto Kampar Hulu District, Kampar Regency, Riau Province.

Keywords : *Stunting, Educational, Health Agencies*

Abstrak

Stunting merupakan masalah kesehatan yang banyak ditemukan di negara berkembang, termasuk Indonesia. Prevalensi stunting di Indonesia menempati peringkat kelima terbesar di dunia. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan linier yang disebabkan kurang gizi yang berlangsung kronis. Masyarakat yang tinggal di daerah-daerah terpencil kurang mendapat perhatian dari dinas kesehatan setempat sehingga penderita stunting belum mendapatkan penanganan yang semestinya. Saat ini, Indonesia sudah memasuki era new normal di mana aktivitas masyarakat berjalan seperti sediakala, baik itu pusat pemerintahan, instansi pendidikan, instansi kesehatan dan lainnya. Hal tersebut melatarbelakangi untuk mengadakan program sosialisasi stunting khususnya di Desa Bandur Picak, Kecamatan Koto Kampar Hulu. Artikel ini bertujuan memberikan informasi terkait sosialisasi stunting dan intervensi pencegahan stunting pada ibu hamil tentang nutrisi selama kehamilan dalam upaya mencegah terjadinya Stunting. Sosialisasi ini cukup efektif untuk memberikan informasi tentang cara mencegah dan mengurangi kejadian stunting pada anak melalui ibu hamil. Dengan diadakannya sosialisasi stunting di Desa Bandur Picak, kesadaran masyarakat terkait tumbuh kembang anak semakin meningkat, sehingga diharapkan dapat mencegah terjadinya stunting dan menurunkan persentase stunting di Indonesia khususnya di Desa Bandur Picak, Kecamatan Koto

Kampar Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

Kata Kunci : *stunting*, sosialisasi, intervensi

Pendahuluan

Stunting adalah masalah kesehatan yang banyak ditemukan di negara berkembang. (UNICEF,2017). *Stunting* atau kerdil merupakan masalah kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak, yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya (Kemenkes RI,2018).

Stunting merupakan ancaman utama terhadap kualitas masyarakat Indonesia. *Stunting* bukan hanya mengganggu pertumbuhan fisik, tetapi anak-anak juga akan mengalami gangguan perkembangan otak yang dapat memengaruhi kemampuan dan prestasi mereka. Selain itu, anak yang menderita *stunting* akan memiliki riwayat kesehatan buruk karena daya tahan tubuh yang juga buruk.

Beberapa faktor yang mempengaruhi *stunting* di antaranya adalah: kurang gizi di waktu yang lama, pola asuh yang kurang efektif, pola makan yang tidak sehat, sakit infeksi yang berulang, dan faktor sanitasi yang buruk. Di antara penyebab *stunting* yang disebutkan, pola asuh memegang peranan penting terhadap terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak. Menurut United Nations Children's Fund (UNICEF, 1998) pola asuh merupakan salah satu faktor tidak langsung yang berhubungan dengan status gizi anak termasuk *stunting*. Walaupun demikian, pola asuh memiliki peranan penting dalam pertumbuhan anak yang optimal. Faktor keluarga juga memengaruhi seperti ekonomi, pendidikan, norma, dan adat yang masih ada hingga saat ini. Hal ini didukung dengan penelitian yang menjelaskan bahwa anak pertama yang lahir dari ibu hamil berusia muda atau di bawah usia 20 tahun akan menderita perkembangan fisik dan penurunan pertumbuhan.

Bandur Picak merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Koto Kampar Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, Indonesia. Desa ini merupakan pemekaran dari Desa Sibiruang dan merupakan desa paling ujung di Kecamatan Koto Kampar Hulu. Pada tahun 2022, jumlah penduduk di desa Bandur Picak adalah 3.303. Kemajuan teknologi dan perkembangan dunia yang semakin pesat, membuat Desa Bandur Picak juga mulai berkembang. Terlihat dari cukupnya fasilitas kesehatan seperti posyandu, bidan, dan dokter umum. Perkembangan fasilitas kesehatan ini didukung dengan keadaan ekonomi penduduk Desa Bandur Picak yang rata-rata bekerja di bidang perkebunan, berladang, dan pertambangan sehingga tidak tergolong daerah lokasi khusus (lokus) *stunting*.

Walaupun desa Bandur Picak tidak termasuk desa lokus atau desa yang memiliki angka *stunting* yang tinggi, penanggulangan tetap harus dilakukan sebagai bentuk antisipasi pencegahan agar angka *stunting* tidak tinggi dan berdampak pada calon penerus bangsa. Untuk mencegah timbulnya *stunting*, perlu dilakukan sosialisasi pada pasangan muda dan ibu-ibu hamil. Bentuk pencegahan secara aktual yaitu melalui pemberian makanan tambahan (PMT) yang sudah termasuk program desa sebagai bentuk antisipasi pencegahan *stunting*.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan program Kukerta (kuliah kerja nyata) mahasiswa Universitas Riau yang mengabdikan di Desa Bandur Picak, Kecamatan Koto Kampar Hulu. Kegiatan sosialisasi ini merupakan program kerja unggulan mahasiswa Kukerta UNRI 2022, yaitu pengentasan *stunting* dengan memanfaatkan sumber daya pangan tempatan di Desa Bandur Picak.

Pendekatan Pelaksanaan Program

Kegiatan pengabdian ini diperuntukkan kepada pasangan muda dan ibu-ibu hamil di Desa Bandur Picak, Kecamatan Koto Kampar Hulu. Pendekatan pelaksanaan program pengabdian ini dikelola dengan memberikan edukasi dan pemahaman tentang *stunting*. Kegiatan sosialisasi ini disampaikan melalui metode ceramah, diskusi interaktif, dan praktik kepada 29 orang ibu hamil. Langkah-langkah kegiatan pengabdian ini adalah:

Pertama, mahasiswa Kukerta bekerja sama dengan perangkat desa melalui program desa

dengan menghadirkan Kepala Bidang Kesehatan Masyarakat Kabupaten Kampar, Poppy Rahmadini, SKM, M.Si. dan bidan Desa Bandur Picak, Harni Zulfitri, Str.Keb. beserta Kepala UPT Puskemas Sibiruang, Ns. Muhammad Rafi, S.Kep.

Kedua, memberikan materi pokok kepada peserta. Materi yang diberikan adalah hal-hal yang berhubungan dengan *stunting* dan bagaimana cara pencegahan *stunting* pada ibu hamil, anak-anak, dan balita. Penyampaian materi ini dilakukan oleh narasumber dengan menggunakan *power point*. Kegiatan penyampaian materi ini diikuti dengan diskusi interaktif antara peserta dengan narasumber.

Ketiga, praktik pengukuran lingkaran lengan dan lingkaran kepala untuk mengetahui apakah anak-anak dan balita terkena *stunting* atau tidak.

Keempat, mahasiswa Kukerta bersama pengelola posyandu membagikan menu PMT (Pemberian Makanan Tambahan) kepada ibu hamil, anak-anak dan balita.

Pelaksanaan Program

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada tanggal 15 Juli 2022 di Desa Bandur Picak, Kabupaten Kampar. Kegiatan ini dilakukan secara tatap muka. Kegiatan sosialisasi ini dituangkan dalam bentuk spanduk dan *power point* sebagai bahan peraga dan gambaran yang jelas kepada hadirin agar melihat, membaca, dan lebih mudah dipahami terkait *stunting*.

Kegiatan sosialisasi ini dilakukan sebelum dilaksanakannya imunisasi bayi dan pengecekan rutin pada ibu hamil, agar lebih kondusif dan terkumpulnya para ibu hamil dan orangtua yang sudah memiliki bayi dan balita, tersampainya pengetahuan bagaimana pentingnya 1000 hari pertama anak, makanan bernutrisi bagi ibu hamil, calon anak, balita, peran ayah, serta tahu apa saja manfaat pengecekan rutin bagi ibu hamil, bayi, balita, dan pentingnya Pemberian Makanan Tambahan(PMT) untuk terpenuhinya nutrisi bagi ibu hamil dan anak.

Dalam sosialisasi ini, dijelaskan tentang *stunting* sebagai keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan pemenuhan zat gizi yang kurang pada saat masih kecil sehingga termasuk dalam masalah gizi yang harus diperhatikan. *Stunting* dilihat dari status gizi dengan memperhatikan tumbuh kembang anak terlihat dari tinggi atau panjang badan anak, umur anak, dan jenis kelamin, serta ukuran lengan anak. Menurut World Health Organization (WHO), *stunting* adalah kondisi di mana nilai Z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) berdasarkan standar pertumbuhan mencapai kurang dari -2 standar deviasi (SD).

Dalam pelaksanaan kegiatan ini juga dijelaskan bahwa terdapat hubungan antara tingkat asupan energi, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu, dan tingkat ekonomi keluarga dengan *stunting*. Pada kegiatan ini dianjurkan juga kepada kedua orangtua untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, memberikan asupan nutrisi yang seimbang dan meningkatkan kesehatan anak.

Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Stunting Bersama Kepala Bidang Kesehatan Masyarakat Kampar



Gambar 2. Kegiatan Bersama Dosen Pembimbing Lapangan



Bersamaan dengan sosialisasi terkait *stunting* dilakukan, Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) juga melakukan monitoring atau evaluasi terkait kegiatan apa saja yang sudah dilakukan mahasiswa Kukerta UNRI 2022 di Desa Bandur Picak dan apa yang masih berlangsung.

Selama kegiatan sosialisasi *stunting* ini, pemateri utama yaitu Kepala Bidang Kesehatan Masyarakat Kabupaten Kampar, memberikan materi terkait pentingnya mengawasi tumbuh kembang anak dan gizi buruk kepada para hadirin yang kebanyakan ibu hamil, orangtua, beserta anak-anak, yang mana materi tersebut berisikan tentang apa itu *stunting* dan gizi buruk, mengapa *stunting* harus diperhatikan, perbedaan *stunting* dengan gizi buruk, pentingnya memperhatikan 1000 hari pertama sejak kelahiran anak, penyebab anak terjangkit *stunting*, cara pencegahan *stunting*, serta pentingnya calon orangtua sebelum menikah memiliki wawasan bagaimana menjadi seorang orangtua, terkhusus ibu-ibu yang memiliki bayi dan balita agar lebih memperhatikan pola hidup dan asupan gizi bagi bayi dan balita. Perangkat Kesehatan Kabupaten Kampar juga mengatakan bahwa “Pendek belum tentu *stunting*, tetapi *stunting* sudah pasti pendek”. Jadi dengan kegiatan sosialisasi ini, orangtua, calon orangtua, dan ibu hamil dapat tahu bahwa rentan usia 0-2 tahun anak rentan terjangkit *stunting*, maka diharapkan orangtua yang memiliki bayi, balita, beserta calon orangtua untuk selalu melakukan pengecekan kepada bayi atau balita di rumah sakit terdekat, posyandu, maupun bidan. Kegiatan ini juga ditujukan kepada calon pengantin betapa pentingnya memiliki pengetahuan tentang gizi dan pola hidup yang sehat sedari awal karena *stunting* terjadi dari orangtua yang tidak memperdulikan kesehatan yang nantinya akan turun kepada si anak.

Ketika dijalankannya sosialisasi ini, masyarakat di Desa Bandur Picak sangat antusias. Keantusiasan masyarakat ini karena kekurangpahaman mereka tentang *stunting*. Dikarenakan Pandemi Covid-19, membuat mereka belum bisa mendapatkan sosialisasi langsung terkait *stunting* ini dan sudah cukup lama kegiatan posyandu ibu hamil, balita, dan anak-anak ditiadakan, yang dialihkan menjadi kegiatan lainnya seperti sekedar hanya pembagian vitamin.

Banyak pertanyaan yang diajukan oleh para ibu-ibu yang hadir dalam kegiatan sosialisasi ini, dari pertanyaan mengenai mengapa *stunting* ini harus dicegah dari sebelum memiliki anak, nutrisi apa saja yang dibutuhkan anak dari awal kehamilan, dan mengapa pentingnya mengatur pola makan bayi. Bayi dari mulai usia 6 bulan yang sudah bisa memakan bubur khusus bayi, dianjurkan untuk para ibu agar si bayi dibuatkan olahan makanan tanpa campuran perasa apapun karena bayi akan bisa merasakan rasa asli makanan yang ia makan sehingga ia tidak memilih dalam hal makanan. Misalnya, nasi yang dijadikan bubur tanpa dicampur perasa apapun, atau olahan ayam tanpa ditambah garam dan sejenisnya. Pentingnya menjaga pola makan sehari-hari si bayi ditujukan selain untuk tidak terkena gizi buruk, juga agar dapat mengembangkan pola kognitif si anak. Ia dapat membedakan setiap jenis makanan yang berbeda, dan tidak pemilih dalam makanan.

Gambar 3. Kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT)



Gambar 4. Imunisasi Rutin Ibu Hamil, Bayi, dan Balita di Posyandu



Kegiatan selanjutnya setelah kegiatan sosialisasi terkait *stunting*, yaitu dilaksanakannya kegiatan imunisasi pada ibu hamil, bayi, dan balita sekaligus melakukan pengecekan rutin *stunting* dengan memeriksa tinggi badan, berat badan, lingkar kepala, dan lingkar lengan kepada setiap anak yang ada di Desa Bandur Picak. Saat ini, Desa Bandur Picak masih dalam zona aman *stunting* dan tidak termasuk lokasi khusus (lokus) di kabupaten Kampar. Di Desa Bandur Picak, satu ada dua kali dalam sebulan selalu mengadakan kegiatan posyandu untuk pemeriksaan rutin kepada ibu hamil dan anak-anak serta pemberian vitamin agar ibu hamil dan anak-anak terhindar dari berbagai macam penyakit. Mahasiswa Kukerta UNRI 2022 ikut berpartisipasi dalam kegiatan imunisasi dan pemberian makanan tambahan yang diadakan rutin oleh pihak Desa Bandur Picak.

Pemberian makanan tambahan (PMT) ini berupa makanan sehat yang bisa dimakan oleh para ibu hamil dan anak-anak dalam memenuhi nutrisinya, seperti bubur kacang hijau, kue bayi, vitamin sebagai bentuk pelindung tubuh dari ancaman penyakit, dan penambah nutrisi, serta stamina. Pemberian makanan tambahan ini diharapkan mengurangi *stunting* yang terjadi di Indonesia. Walaupun, di Desa Bandur Picak tidak termasuk daerah yang diperhatikan khusus *stunting*, tetapi pencegahan sejak dini sangat diperlukan.

Terkhusus bayi usia 6-24 bulan diberikan suplemen gizi berupa makanan seperti kue atau cookies yang dibuat khusus berisi serat layaknya sayur, buah-buahan, kacang-kacangan, dan biji-bijian, diupayakan agar bayi dapat memiliki nutrisi yang lengkap dan terpenuhi. Selain pemberian kue pada bayi, yang paling utama adalah ASI (air susu ibu) yang harus diberikan sejak bayi lahir. ASI merupakan sumber gizi utama pada bayi sejak usia 0-2 tahun. Bagi bayi yang berusia 0-6 bulan ia memenuhi nutrisinya dengan ASI, maka ASI adalah gizi utama bagi bayi agar sehat dan berkembang. Pemberian makanan tambahan ini merupakan gizi tambahan bagi bayi dan balita agar nutrisinya lebih.

Olahan makanan yang diberikan merupakan makanan yang dibuat berdasarkan pemenuhan gizi pada ibu hamil dan anak-anak dengan bekerjasama bersama bidan desa, membuat bubur kacang hijau yang kaya akan protein, karbohidrat, serat, vitamin, dan mineral. Kacang Hijau tergolong kacang-kacangan sumber pangan berprotein tinggi.

Dalam kegiatan PMT, imunisasi, dan pengecekan rutin pada anak-anak dan ibu hamil ini, mahasiswa UNRI juga membantu mengarahkan para bayi dan balita dalam pengecekan apa saja yang akan dilakukan untuk mengetahui apakah si anak terkena *stunting* atau tidak. Tahapan yang pertama mendata biodata si anak dan orangtuanya. Kedua, melakukan pengukuran tinggi badan anak. Ketiga, menimbang berat badan anak. Keempat, melakukan pengukuran lingkar kepala anak. Terakhir, mengukur lingkar lengan anak. Hal yang paling penting dalam pengecekan terkait *stunting* ini pada lingkar lengan dan tinggi badan anak karena mengukur lingkar lengan anak bisa menandakan apakah asupan gizi protein yang diterimanya terpenuhi atau tidak. Jika ukuran lengan di bawah normal maka dipastikan anak mengalami gizi buruk. Standar lingkar lengan (LILA) yang normal berdasarkan kementerian Kesehatan berkisar 5,4 cm pada tahun pertama kelahirannya dan kurang dari 11,5 cm pada umur 2-5 tahun.

Menurut World Organization Health (WHO) mengeluarkan standar lingkar lengan yang normal yaitu :

Gambar 5. Standar Lingkar Lengan normal pada bayi dan balita menurut WHO

Arm circumference-for-age BOYS 3 months to 5 years (percentiles)						
		World Health Organization				
Year: Month	Months	3rd	15th	Median	85th	97th
0: 3	3	11.7	12.5	13.5	14.6	15.5
0: 4	4	11.9	12.8	13.8	14.9	15.9
0: 5	5	12.2	13.0	14.1	15.2	16.2
0: 6	6	12.3	13.1	14.2	15.4	16.4
0: 7	7	12.4	13.3	14.4	15.5	16.5
0: 8	8	12.5	13.3	14.5	15.6	16.7
0: 9	9	12.5	13.4	14.5	15.7	16.7
0:10	10	12.6	13.5	14.6	15.8	16.8
0:11	11	12.6	13.5	14.6	15.8	16.9
1: 0	12	12.7	13.5	14.6	15.9	16.9
1: 1	13	12.7	13.5	14.7	15.9	16.9
1: 2	14	12.7	13.6	14.7	15.9	17.0
1: 3	15	12.7	13.6	14.7	16.0	17.0
1: 4	16	12.8	13.6	14.8	16.0	17.1
1: 5	17	12.8	13.7	14.8	16.0	17.1
1: 6	18	12.8	13.7	14.8	16.1	17.2
1: 7	19	12.9	13.7	14.9	16.1	17.2
1: 8	20	12.9	13.8	14.9	16.2	17.3
1: 9	21	13.0	13.8	15.0	16.2	17.3
1:10	22	13.0	13.9	15.0	16.3	17.4
1:11	23	13.1	13.9	15.1	16.4	17.5
2: 0	24	13.1	14.0	15.2	16.4	17.5
2: 1	25	13.2	14.0	15.2	16.5	17.6
2: 2	26	13.2	14.1	15.3	16.6	17.7
2: 3	27	13.3	14.1	15.3	16.6	17.8
2: 4	28	13.3	14.2	15.4	16.7	17.8
2: 5	29	13.3	14.2	15.4	16.7	17.9
2: 6	30	13.4	14.3	15.5	16.8	18.0
2: 7	31	13.4	14.3	15.5	16.9	18.0
2: 8	32	13.5	14.4	15.6	16.9	18.1

Refleksi Capaian Program

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, terkhususnya di Desa Bandur Picak yang telah terlaksanakan sesuai dengan program kerja dan rancangan yang direncanakan. Rancangan evaluasi metode jangka pendek, dengan indikator keberhasilan setelah dilakukannya kegiatan pengabdian kemasyarakatan yang dilakukan oleh mahasiswa Kukerta Universitas Riau berupa terlaksananya kegiatan sosialisasi dan peserta mendapatkan informasi mengenai *stunting* dan nutrisi pada ibu hamil. Antusiasnya masyarakat desa Bandur Picak dalam mengikuti kegiatan sosialisasi *stunting* tersebut menjadikannya salah satu indikator keberhasilan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah didapatkan dari salah satu kader posyandu Desa Bandur Picak, bahwasanya pengetahuan ibu hamil mengalami peningkatan setelah diberikan edukasi, yaitu dari 29 ibu hamil yang telah diberikan edukasi, bisa dikatakan mayoritas 93% memiliki pengetahuan baik. Dengan metode diskusi serta menggunakan media power point yang disampaikan menjadi efektif. Perlunya dilakukan peningkatan pengetahuan masyarakat sejak dini tentang *stunting* serta peran kader Kesehatan dalam memberikan informasi dan pemantauan Kesehatan ibu dan bayi dalam upaya pencegahan *stunting* di 1000 hari pertama kehidupan.

Penutup

Simpulan dari kegiatan sosialisasi mengenai *stunting* dan edukasi mengenai nutrisi kepada ibu hamil dapat berjalan dengan lancar. Semua peserta antusias dan dapat mengambil manfaat dari kegiatan tersebut. Pelaksanaan kegiatan ini berjalan sesuai dengan rencana dan jadwal kegiatan yang telah dirancang bersama dengan pemerintah Desa Bandur Picak.

Daftar Pustaka

- Kemenkes RI. (2018). Buletin Stunting. *Kementarian Kesehatan RI*, 301(5), 1163–1178.
- Waliulu, S. H. (2018). Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Upaya Pencegahan Stunting Anak Usia Balita. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 9(4), 269–272.
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar Adilla. *Jurnal Majority*, 8(2), 273–282.

Meningkatkan Kemampuan Menulis Kreatif Untuk Siswa SMK Labor Pekanbaru

M.Kafrawi *, Evizariza

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning

*Email : hangkaf74@yahoo.com

Abstract

Writing skills are an important part of today's era. Along with the development of technology, the ability to write becomes a force to disseminate useful and useful information to the general public. By writing, the author can issue ideas or ideas through written language. In addition, writing is able to arouse creativity, sharpen the imagination of the younger generation, especially students. Aside from being a medium for expressing ideas or ideas, writing also shapes the character of students by directing the creative potential obtained from reality. Improving Creative Writing Skills aims to produce reliable young writers for Riau Province in the future.

Keywords: Writing, Creative, Student, Character

Abstrak

Kemampuan menulis merupakan bagian penting di masa kini. Seiring dengan perkembangan teknologi, kemampuan menulis menjadi kekuatan untuk menyebarkan informasi yang bermanfaat dan berfaedah bagi orang ramai. Dengan menulis, penulis dapat mengeluarkan gagasan atau ide melalui bahasa tulis. Selain itu, menulis mampu membangkitkan kreatifitas, mempertajam imajinasi generasi muda, khususnya pelajar. Selain sebagai media untuk menuangkan gagasan atau ide, menulis juga membentuk karakter pelajar dengan mengarahkan potensi kreatif yang didapat dari realita. Meningkatkan Kemampuan Menulis Kreatif ini bertujuan menghasilkan penulis-penulis muda yang handal untuk Provinsi Riau ke depannya.

Kata kunci: Menulis, Kreatif, Pelajar, Karakter

Pendahuluan

Keterampilan menulis merupakan bagian terpenting dalam persaingan pekerjaan di zaman kini. Dengan menulis, kita diwajibkan memiliki wawasan dalam segala hal, sehingga tulisan yang dihasilkan dapat bermanfaat bagi orang banyak. Banyak manfaat dari menulis. Beberapa diantara manfaat tersebut menurut Akhadiyah dkk (1998: 1-2) adalah membantu kita mengenal kemampuan dan potensi diri, mengembangkan berbagai gagasan, belajar mengorganisasikan gagasan secara sistematis dan dapat mengungkapkannya secara tersurat, membuat kita dapat meninjau serta menilai gagasan kita sendiri secara objektif, mendorong kita belajar secara aktif, belajar menganalisis serta membiasakan kita berpikir dan berbahasa secara tertib.

Hal terpenting dari menulis adalah seseorang berani mengemukakan gagasan atau idenya tanpa harus tampil berhadapan dengan orang ramai. Tentu saja dengan membiasakan diri terus menulis, seseorang akan berani pula memunculkan dirinya. Menulis juga merupakan trapi untuk memberanikan diri dengan mengeluarkan gagasan. Banyak generasi muda hari ini tidak mampu memunculkan diri disebabkan kurangnya kepercayaan diri dan menulis dapat dijadikan media mengemukakan keberadaan diri tanpa menampakkan sosoknya. Selain sebagai sarana membangkitkan kepercayaan diri, menulis juga dapat dijadikan lahan pekerjaan bernilai ekonomis.

Di tengah perkembangan teknologi di masa kini, kemampuan menulis sangat diperhitungkan dan diperlukan. Banyak peluang kerja dapat dihasilkan dari kemahiran menulis antara lain; menjadi wartawan, penulis lepas, sastrawan, dan yang paling menjanjikan adalah menjadi penulis skenario film, baik itu film pendek maupun film panjang. Dengan kemampuan menulis skenario film, generasi muda dapat menawarkan hasil karya mereka ke perusahaan swasta, pemerintah dan ke sekolah-sekolah untuk dibuatkan film pendek atau film layanan masyarakat. Walaupun demikian, di kalangan pelajar, terutama siswa SLTA sedrajat, belum memahami arti pentingnya menulis. Hal ini disebabkan sangat minimnya kurikulum menulis kreatif, terutama menulis skenario film yang diajarkan kepada siswa-siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut maka kami merasa perlu untuk mengadakan pengabdian meningkatkan kemampuan menulis bagi pelajar. Pelajar sebagai objek sasaran dibatasi hanya pada pelajar SMK Labor Pekanbaru. Pembatasan ini lebih karena alasan keterbatasan kemampuan serta pengefektifan capaian pelatihan.

Pedekatan Pelaksanaan Program

Kegiatan I_m dilakukan kepada pelajar SMK Labor Pekanbaru. Jumlah siswa yang akan mengikuti pelatihan ini sebanyak 25 orang. Pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa tahap sebagai berikut.

1. Pelatihan mengetahui definisi film pendek
 Pada tahap ini, tim melakukan transfer informasi mengenai definisi film pendek. Pada tahap ini tim memberikan pemahaman tentang pengertian film pendek dengan menonton beberapa film pendek.
 Materi yang disampaikan pada tahap ini adalah:
 - Definisi film pendek
 - Peralatan yang diperlukan pada tahap ini adalah:
 - Fil pendek
 - Lembar Kerja
2. Pelatihan mengetahui ciri dan bentuk film pendek
 Pada tahap ini, tim melakukan transfer informasi mengenai ciri dan bentuk film pendek. Materi yang disampaikan pada tahap ini adalah:
 - Ciri film pendek
 - Bentuk-bentuk film pendek
 Peralatan yang dibutuhkan pada tahap ini adalah:
 - Contoh karya sastra (film pendek)
 - Lembar Kerja
3. Pelatihan menghasilkan karya sastra, khususnya skenario pendek
 Pada tahap ini, tim melakukan transfer informasi mengenai cara menulis skenario pendek. Tahap ini adalah tahap praktek. Masing-masing pelajar ditugaskan untuk membuat skenario pendek. Setelah itu dilakukan evaluasi bersama atas tulisan yang telah mereka buat.

Pelaksanaan Program

Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 11 April 2022, pukul 08.00-12.30 WIB. Pelaksanaan kegiatan bertempat di ruang kelas SMK Labor Pekanbaru, Riau.

Selama pelatihan, peserta juga diberikan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pemahaman dan kepuasan terkait pelatihan ini, berikut tabelnya:

PRETEST				
No	Topik Test	Ya	Tidak	Ragu-ragu
1	Pengenalan film	25	-	-
2	Pernah menulis skenario film	5	20	-
3	Kemauan belajar menulis	25	-	-
4	Keuntungan menulis skenario film	5	20	-
5	Keuntungan menulis skenario film: a. Bisa mengekspresikan apa yang ingin disampaikan b. Bisa menambah wawasan c. Sebagai ajang bisnis d. Dapat dijadikan usaha e. Memanfaatkan teknologi yang sedang berkembang, seperti memiliki media massa online atau chanel youtube			

Berdasarkan table mengenai pretest di atas, dapat diuraikan bahwa semua peserta pelatihan mengetahui tentang film. Pada keterlibatan dalam penulisan menulis skenario hanya 5 peserta yang pernah menulis skenario, sebanyak 20 lagi belum pernah. Walaupun demikian untuk antusias kemauan menulis skenario film semua peserta memiliki keinginan. Arah luaran untuk mendapatkan keuntungan dari menulis sebanyak 5 peserta tahu dan 20 orang tidak tahu.

Untuk lebih mendalam mengetahui terkait menulis skenario film serta manfaatnya, dilakukan juga *posttest*. Dari hasil post-test menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan hasil pretest. Berikut tabelnya:

POSTEST				
No	Topik Test	Ya	Tidak	Ragu-ragu
1	Pengenalan film	25	-	-
2	Kemauan belajar menulis	25	-	-
4	Keuntungan menulis skenario film	22	-	3
5	Keuntungan menulis skenario film: f. Bisa mengekspresikan apa yang ingin disampaikan g. Bisa menambah wawasan h. Sebagai ajang bisnis, mengabarkan kegiatan i. Dapat dijadikan usaha a. Memanfaatkan teknologi yang sedang berkembang, seperti memiliki media massa online atau chanel youtube			

Dari hasil pelatihan ini diharapkan akan menghasilkan scenario film oleh para peserta. Selain itu diharapkan juga pihak penyelenggara menghasilkan artikel ilmiah. Untuk peserta harus dilibatkan dalam aktivitas menulis maupun dalam memproduksi film, sehingga kemampuan menulis mereka senantiasa terasah. Untuk menghasilkan penulis yang handal harus senantiasa melibatkan mereka dalam berbagai event produksi film.

Refleksi Capaian Program

Dari 25 peserta yang mengikuti pelatihan menulis skenario ini memiliki antusias yang besar untuk menjadi penulis skenario film. Walaupun keinginan peserta besar, namun kemampuan mereka dalam menulis terasa kurang. Kendala utama selain belum terbiasanya mereka menulis, peserta juga kurang memiliki gagasan atau ide untuk dijadikan bahan skenario film. Hal ini disebabkan kurangnya peserta membaca peristiwa-peristiwa yang terjadi dan kurangnya membaca karya-karya sastra, sehingga mereka kekurangan gagasan atau ide hendak dituliskan.

Pelatihan ini belum mendapatkan hasil maksimal, diperlukan pelatihan berkelanjutan agar peserta terus menulis. Selain itu melibatkan mereka dalam berbagai produksi film, menjadi bagian terpenting membiasakan mereka dalam dunia tulis menulis skenario film. Diharapkan sekolah menampung bakat mereka dengan menyediakan unit kegiatan siswa dibidang perfilman. Di masa sekarang film menjadi usaha yang menjanjikan dan ini perlu dipersiapkan sejak dini, terutama di sekolah-sekolah.

Penutup

Untuk melahirkan penulis yang hebat diperlukan praktik terus menerus, sehingga menulis bagi siswa-siswi bukan menjadi beban melainkan menjadi keperluan. Apabila siswa-siswi menganggap menulis merupakan keperluan, maka menulis menjadi kesenangan yang mengasikkan. Melakukan aktivitas yang menyenangkan dan mengasikkan merupakan jalan menuju kesuksesan dan menulis skenario harus dilakukan dengan keasikkan dan menyenangkan. Untuk itulah, pelatihan menulis skenario dilakukan diluar pelatihan ini dengan melibatkan pihak sekolah menjadikan kegiatan menulis sebagai aktivitas ekstrakurikuler.

Daftar Pustaka

- Arswendo Atmowiloto. 2004. *Mengarang Itu Gampang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Penerbit Nusa Indah
Mohamad Diponegoro. 1985. *Cara Menulis Berita*. Jakarta: SP
Winna Efendi. 2012. *Taktik Menulis*. Jakarta: Gagas Media

Pengenalan dan Pelatihan Sistem Pengarsipan Elektronik di Kantor Kelurahan Limbungan Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru

Rismayeti*, Eko Noprianto

Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning

*Email: rismayeti@gmail.com

Abstract

This service activity aims to provide understanding and training to Administrative Employees of Limbungan Village Office. A common problem with partners is that they do not have adequate skills in managing archives electronically. This service activity can improve the understanding and skills of the Administration employees in Limbungan Village Office. The outputs produced according to this activity plan are in the form of scientific articles. The method of implementing the activity is counseling. Submission of material is carried out by lecturers who are members of the team proposing community service activities. Based on the results of the pretest and posttest, it can be concluded that there is an increase in the participants' understanding of electronic archives and their management using a system, where this system will also assist in the retrieval of these archives.

Keywords: *Archiving systems, electronic archives, Pekanbaru.*

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pelatihan kepada Pegawai Administrasi Kantor Kelurahan Limbungan. Permasalahan umum pihak mitra ialah belum memiliki keterampilan yang memadai dalam hal mengelola Arsip secara elektronik. Kegiatan pengabdian ini dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan pegawai Administrasi Kantor Kelurahan Limbungan. Luaran yang dihasilkan sesuai rencana kegiatan ini yaitu berupa artikel ilmiah. Adapun metode pelaksanaan kegiatan ialah penyuluhan. Penyampaian materi dilakukan oleh dosen yang tergabung dalam tim pengusul kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Berdasarkan hasil pretest dan posttest dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman para peserta tentang tentang arsip elektronik dan pengelolaannya menggunakan sebuah sistem, dimana sistem ini juga akan membantu dalam temu kembali arsip-arsip tersebut

Kata kunci: Sistem pengarsipan, arsip elektronik, Pekanbaru.

Pendahuluan

Berbicara tentang Arsip Elektronik tidak terlepas dari dokumen elektronik sedangkan keberadaan dokumen elektronik tidak terlepas dari teknologi informasi. Teknologi Informasi di sini adalah teknologi untuk mengolah, menyimpan, temu kembali serta penyebaran informasi.

Pada teknologi informasi terdapat dua komponen utama, yaitu computer dan telekomunikasi. Secara sederhana computer adalah mesin hitung yang mampu menjalankan tugasnya dengan kecepatan tinggi yang terdiri dari tiga bagian utama yaitu masukan, pengolahan dan luaran. Pengelolaan Arsip secara elektronik ini untuk memudahkan temu kembali arsip kapan saja diperlukan.

Pegawai administrasi kantor kelurahan sudah selayaknya memiliki keterampilan dalam mengelola arsip secara elektronik, sesuai dengan Permendagri No. 75 tahun 2017 (pasal 6) menyatakan penyelenggaraan tata kearsipan dilingkungan pemerintah daerah kabupaten/kota dikoordinasikan oleh perangkat daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan daerah bidang kearsipan.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kantor Kelurahan Limbungan, Rumbi. Permasalahan umum pihak mitra ialah belum memiliki keterampilan yang memadai dalam mengelola Arsip Secara Elektronik. Sejalan dengan permasalahan tersebut, maka persoalan prioritas adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada Pegawai Administrasi Kantor Kelurahan Limbungan untuk mengelola arsip secara elektronik.

Pendekatan Pelaksanaan Program

Adapun metode pelaksanaan kegiatan ialah memberikan keterampilan dalam menggunakan sistem pengarsipan secara elektronik kepada pegawai administrasi Kantor Kelurahan Limbungan. Penyampaian materi dilakukan oleh dosen yang tergabung dalam tim pengusul kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu kegiatan dalam rangka pengabdian kepada masyarakat menggunakan dua metode, yaitu 1) Ceramah atau penyuluhan. Dalam metode ini penceramah atau penyuluh menyampaikan materi tentang pengenalan Sistem Pengarsipan Elektronik. Dalam kesempatan itu peserta dibebaskan untuk bertanya jawab dengan pemateri. Rincian dari metode ini ialah pemaparan mengenai Sistem yang digunakan dalam mengelola arsip secara elektronik 2) Dialog interaktif, dalam hal ini peserta diposisikan sebagai subjek yang dapat memberikan ulasan terkait dengan sistem pengelolaan arsip elektronik. Dialog ini sebagai curah pendapat dari peserta untuk memperoleh masukan berupa persoalan, aspirasi, usulan, gagasan dan solusi. 3) Penyebaran kuisisioner sebelum dan sesudah dilaksanakannya penyuluhan (kuisisioner pretest dan posttest). Tujuan dilaksanakannya penyebaran kuisisioner ini adalah untuk mendapatkan perbandingan pengetahuan dan wawasan peserta.

Pelaksanaan Program

Prosedur kerja yang akan dilaksanakan dengan beberapa tahap, yaitu Pertama, tahap persiapan. Persiapan ini difokuskan dengan menyiapkan semua peralatan yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan ini, studi literatur dan melakukan koordinasi dengan organisasi terkait untuk

melakukan kegiatan. Kedua, kunjungan ke lokasi untuk menentukan tempat (lokasi) kegiatan pelatihan. Ketiga, perancangan materi Pengenalan dan Pelatihan Sistem Pengarsipan Elektronik untuk Pegawai Administrasi Kantor Kelurahan Limbungan, dengan mempersiapkan materi yang akan ditampilkan dalam kegiatan. Modul dan diperbanyak sejumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini. Keempat, pelaksanaan dilakukan oleh tim pelaksana Pengabdian dari FIB Universitas Lancang Kuning. Adapun yang menjadi ukuran keberhasilan kegiatan ini, yakni 1) Terwujudnya kerja sama antara pelaksana kegiatan dengan pihak mitra, 2) Jumlah peserta yang hadir minimal 50% dari undangan, 3) Adanya interaksi dua arah dalam kegiatan antara pembicara dan peserta, 4) Meningkatnya pemahaman peserta terkait dengan materi yang disampaikan, 5) Peningkatan pemahaman peserta kegiatan diukur dengan penyebaran kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan.

Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat



Refleksi Capaian Program

Kegiatan ini dilaksanakan di Kantor Kelurahan Limbungan Kecamatan Rumbi Timur, diikuti oleh 10 orang peserta yang merupakan staf di Kantor Kelurahan Limbungan tersebut. Kegiatan ini terlaksana dengan baik dan memperoleh beberapa hasil yang telah dicapai.

Tahap pertama, peserta diberikan kuesioner *pretest* dan diberikan waktu selama 10 menit untuk mengisinya. Setelah itu dilanjutkan dengan kata pengantar dan penjelasan tentang pelatihan arsip. Tahap kedua, peserta menyimak pemaparan materi yang disampaikan oleh Tim Pengabdian yang berlangsung selama 60 menit, dan dilanjutkan praktik menggunakan sistem pengarsipan elektronik. Tahap ketiga, peserta diberikan kesempatan bertanya dan menyampaikan kendala yang dihadapi dalam menjalankan tugas sebagai Admin ataupun Arsiparis di instansi masing-masing.

Evaluasi didapatkan dari hasil kuesioner yang diisi peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Jawaban kuesioner ini menggambarkan bagaimana pemahaman peserta terhadap materi yang telah disajikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat rekapitulasi jawaban peserta pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest

No	Item Pertanyaan	Pretest	Posttest
1.	Apakah bapak/ibu mengerti tentang sistem pengarsipan elektronik?	10%	80%
2.	Apakah bapak/ibu pernah mengikuti pelatihan arsip elektronik?	10%	20%
3.	Apakah ada acuan atau aturan yang dipakai untuk mengelola arsip di kelurahan?	70%	80%
4.	Apakah arsip sudah diklasifikasi menurut peraturan klasifikasi arsip?	60%	70%
5.	Apakah ruangan pelayanan arsip yang ada sekarang sudah memadai untuk mengelola dan menyimpan arsip secara baik?	10%	10%
6.	Apakah arsip yang disimpan mudah dan cepat menemukannya kembali?	20%	70%
7.	Apakah bapak/ibu paham atau mengerti tentang materi yang sudah diberikan?	40%	40%
8.	Apakah bapak/ibu mengerti tentang sistem pengarsipan elektronik yang telah diberikan?	40%	30%
9.	Apakah bapak/ibu akan menerapkan sistem pengelolaan arsip elektronik?	100%	90%
10.	Apakah menurut bapak/ibu kegiatan sangat bermanfaat?	100%	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman para peserta tentang tentang arsip elektronik dan pengelolaannya menggunakan sebuah sistem, dimana sistem ini juga akan membantu dalam temu kembali arsip-arsip tersebut.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan memberikan manfaat terhadap peserta. Hal ini dapat dilihat melalui hasil pretest dan posttest, yang membuktikan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menggunakan sistem pengarsipan elektronik.

Setelah kegiatan ini dilaksanakan diharapkan peserta:

- Bisa menerapkan system kearsipan elektronik di instansi tempat mereka bekerja.
- Bisa lebih aktif mengikuti komunitas arsiparis yang berfokus pada pengembangan system pengarsipan elektronik

Daftar Pustaka

- Sulistyo-Basuki. Pengantar Kearsipan, Jakarta : UT, 1996.
- Wursanto. Kearsipan 1 dan 2, Yogyakarta : Kanisius, 1991.
- Sulistyo-Basuki. Administrasi Arsip Sebuah Pengantar Memahami Arsip mulai dari prinsip sampai ke profesi, Hingga Penerimaan sampai ke Jasa Kearsipan, Jakarta : 2010.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan.
- Basir Barthos. Manajemen Kearsipan Untuk Lembaga Negara, Swasta dan Perguruan Tinggi, Jakarta : Bumi Aksara, 1996
- Zulkifli Amsyah, Manajemen Kearsipan, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1996
- Permen Dalam Negeri No. 78 tahun 2012 tentang Pengelolaan Kearsipan Daerah, Kabupaten dan Kota.
- Keputusan Gubernur Riau No. 4 Tahun 2003. Tentang Pedoman Pelaksanaan Tata Kearsipan Dilingkungan Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota.

Kemampuan Deklamasi Puisi Pada Siswa SMA Negeri 2 Kampar Kiri Tengah di Penghidupan Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar

Amanan*, Hermansyah, Juswandi

Prodi Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning

Email: aamanan22@gmail.com

Abstract

Deklamasi Puisi comes from the Latin 'declare or declaim' which means reading the work in the form of poetry or rhymes accompanied by gestures and songs. Devoting poetry or short story has the meaning of reading. Reading poetry is a form of appreciation and artistic expression. This service activity is held for students of SMA Negeri 2 Kampar Kiri Tengah. Riau Province Government Requires this Reformation has proclaimed to foster and develop Malay culture and Malay culture (BMR) This activity to be held is to improve the ability to recite poetry which is expected to help students at SMA Negeri 2 Kampar Kiri Tengah to interpret/understand, train and practice good poetry reading, so that students at SMA Negeri 2 Kampar Kiri Tengah, with The arrival of the service team from the Faculty of Cultural Sciences, Lancang Kuning University is expected to help the school and especially the students of SMA Negeri 2 Kampar Kiri Tengah to get to know Riau Malay Culture, especially the ability to pronounce.

Keywords: *Improvement, Ability, Poetry Declaration*

Abstrak

Deklamasi Puisi berasal dari bahasa latin *declare* atau *declaim* yang berarti membaca hasil karya berbentuk puisi atau sajak yang disertai dengan gerak tubuh dan lagu. Mendeklamasikan puisi atau cerpen memiliki makna membaca. Membaca puisi adalah salah satu bentuk apresiasi atau ekspresi seni. Kegiatan pengabdian ini diadakan pada siswa SMA Negeri 2 Kampar Kiri Tengah sangat diperlukan Pemerintah Provinsi Riau di era reformasi ini sudah mencanangkan untuk membina dan mengembangkan kebudayaan melayu. Kegiatan yang diadakan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan deklamasi puisi yang diharapkan dapat membantu para siswa di SMA Negeri 2 Kampar Kiri Tengah untuk menginterpretasi/memahami, melatih, dan mempraktekkan cara membaca puisi yang baik, sehingga para siswa di SMA Negeri 2 Kampar Kiri Tengah dengan kedatangan Tim pengabdian dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning diharapkan dapat membantu pihak sekolah dan khususnya para siswa SMA Negeri 2 Kampar Kiri Tengah untuk mengenal budaya melayu Riau khususnya peningkatan kemampuan deklamasi puisi.

Pendahuluan

Baca Puisi atau *Poetry reading* muncul di Indonesia sejak tahun 1960, istilah ini dibawa ke Indonesia oleh W.S.Rendra yang merupakan oleh-oleh atas kepulangannya dari Amerika Serikat. Sebelumnya di Indonesia dikenal istilah deklamasi, pada dasarnya baca puisi dan deklamasi tidak berbeda, yaitu menyampaikan puisi di muka khalayak atau pendengar dengan tujuan agar pendengar dapat memahami dan menikmati puisi tersebut. Akan tetapi sejak

munculnya istilah baca puisi, istilah deklamasi tidak begitu akrab lagi dengan istilah deklamasi, mereka lebih suka menggunakan istilah baca puisi (Atmazaki dan Hasanuddin, 1990 : 13).

Bentuk dari Sastra Lisan itu dapat berupa Prosa (Seperti mite, dongeng, dan legenda), puisi, Syair, Pantun, Pepatah, pribahasa, Nyanyian rakyat. Deklamasi puisi adalah salah satu bentuk Seni tutur merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi Lisan yang terdapat pada kebudayaan melayu Riau. Karena Bahasa dan cerita yang dipergunakan bahasa dan cerita Melayu Riau (Ediruslan Pe Amenriza, dkk, 1989 : 1).

Kegiatan pengabdian yang diadakan dan mengambil tema “Kemampuan Deklamasi Puisi” pada siswa SMA Negeri 2 Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar perlu dilakukan. Diharapkan dengan diadakannya kegiatan Kemampuan Deklamasi Puisi ini dapat membuka wawasan cakrawala berpikir para siswa SMA Negeri 2 Kampar Kiri Tengah serta dapat pula memotivasi siswa untuk mempelajari cara yang baik untuk membaca puisi, sehingga kalau ada bakat dari pada siswa di harapkan dapat dibina dengan baik.

Mitra dalam kegiatan ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas yaitu SMA Negeri 2 Kampar Kiri Tengah di Penghidupan Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. Tidak tersedianya buku-buku tentang kemampuan deklamasi puisi dan juga belum ada wadah yang dapat menyalurkan bakat daripada siswa SMA Negeri 2 Kampar Kiri Tengah baik di perpustakaan Desa Penghidupan maupun di perpustakaan SMA Negeri 2 Kampar Kiri Tengah. Hal ini juga menyebabkan rendahnya minat generasi muda khususnya siswa SMA Negeri 2 untuk mempelajari kebudayaan Melayu khususnya tentang deklamasi puisi.

Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap budaya Melayu juga disebabkan oleh kurangnya wadah atau fasilitas yang ada di Desa Penghidupan dan sosialisasi tentang budaya terutama budaya Melayu. Untuk itulah, Mengadakan acara Kemampuan Deklamasi Puisi yang mengundang nilai filosofis yang baik untuk siswa SMA Negeri 2 Kampar Kiri Tengah di Penghidupan Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar diharapkan dapat memberi pemahaman dan pengetahuan kepada mereka yang belum mengenalnya.

Upaya yang seharusnya dilakukan untuk melestarikan budaya Membaca Puisi ialah dengan mengadakan pengenalan dan pelatihan tentang Kemampuan Deklamasi Puisi. Dengan adanya Masalah di atas yaitu kurangnya minat masyarakat di lingkungan sekolah terhadap pemahaman seperti Deklamasi Puisi, maka kami ingin meningkatkan minat dan kemampuan dalam hal bagaimana memahami sebuah puisi dan juga bagaimana cara membaca sebuah teks puisi yang sudah di karang/dibuat oleh pengarang, guna mencapai tujuan tersebut, kami memandang perlu untuk menyelenggarakan kegiatan yang memiliki orientasi pada penumbuhan dan memupuk minat dan kreativitas pelajar Sekolah Menengah Atas yaitu SMA Negeri 2 Kampar Kiri Tengah di Penghidupan Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar.

Pendekatan Pelaksanaan Program

Untuk melaksanakan kegiatan pengabdian di sekolah banyak metode yang bisa dilakukan, namun kegiatan yang kami lakukan memakai metode berbentuk ceramah, tanya jawab atau diskusi dengan peserta berjumlah 31 orang. Sebelum kegiatan ini diadakan, terlebih dahulu diadakan free test tentang Deklamasi Puisi dilakukan dengan menggunakan beberapa metode seperti :

1. Metode Ceramah
2. Metode diskusi/tanya jawab

Metode Ceramah adalah yang boleh dikatakan Metode Tradisional, karena sejak dahulu metode ini sudah di pergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Meskipun metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru dari pada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan, begitu dalam kegiatan pembelajaran. Metode Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara Lisan (Sudjana, 2010: 77).

Sedangkan menurut Sutikno (200 : 94) metode ceramah merupakan “ metode pembelajaran yang dilakukan dengan penyajian materi melalui penjelasan Lisan oleh seorang guru kepada siswa-siswanya”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode Ceramah adalah suatu cara atau langkah-langkah yang di gunakan seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan penjelasan Lisan secara langsung terhadap siswa. Sularsih (2013 : 2) berpendapat bahwa, Ceramah bervariasi adalah metode mengajar yang dalam pelaksanaannya menuntut banyak keterlibatan/kreativitas siswa. Sedangkan metode Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan. Tujuan metode ini adalah untuk memecahkan permasalahan, menjawab pertanyaan dan memahami pengetahuan peserta didik, serta untuk membuat suatu keputusan.

Menurut pendapat Hamzah, (2008: 200), Belajar praktik adalah belajar keterampilan yang membutuhkan gerakan motorik, pelaksanaan pembelajaran dilakukan di tempat kerja/ lapangan. Berdasarkan pendapat Hamzah tersebut, maka belajar praktik adalah suatu proses pembelajaran yang melibatkan kemampuan motorik atau gerak di tempat kerja atau lapangan. Materi yang akan diberikan kepada siswa SMA Negeri 2 Kampar Kiri Tengah di Penghidupan Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar adalah tentang Deklamasi Puisi.

Pelaksanaan Program

Kegiatan ini dilakukan di SMA Negeri 2 Kampar Kiri Tengah di Penghidupan Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar pada tanggal 31 Mei 2022 yang dihadiri 31 orang peserta, berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan dengan baik dan beberapa hasilnya telah diperoleh.

Pada tahap pertama, peserta dibagikan kuisioner pretest untuk diisi peserta dan memberikan waktu selama lebih kurang 10 menit untuk mengisinya. Setelah mereka mengisi dan menyerahkan ke panitia, kami dari tim pengabdian diberikan kesempatan untuk menjelaskan tentang Deklamasi Puisi.”

Pada tahap kedua ini peserta diajak untuk bisa memahami dan memperhatikan materi yang dijelaskan oleh tim pengabdian, hal ini berlangsung sekitar 90 menit secara bergantian yakni Amanan, Hermansyah, dan Juswandi sebagai moderator.

Pada tahap ketiga peserta dipersilahkan untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan permasalahan yang timbul dalam upaya meningkatkan kemampuan deklamasi puisi, mereka rata – rata mengajukan pertanyaan dan keluhan sebagai berikut:

Evaluasi diperoleh dari hasil olahan kusioner dengan memberikan kusioner kepada siswa orang peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Dari jawaban kusioner tersebut dapat diketahui bagaimana pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan selama pengabdian setelah diadakan *post test* yang membuktikan terdapat adanya peningkatan pemahaman tentang kemampuan deklamasi puisi. Lalu, untuk lebih jelasnya dapat dilihat hasil rekapitulasi jawaban – jawaban responden.

Tabel 1 Hasil Rekapitulasi kusioner *Pretest*

No	Pertanyaan	Tidak	Ya
1	Apakah anda pernah mengikuti pengabdian tentang deklamasi puisi?	31	0
2	Apakah anda tau tentang deklamasi Puisi ?	31	0
3	Apakah anda pernah mengikuti pengabdian tentang Pengenalan deklamasi Puisi?	31	0
4	Apakah anda sudah pernah menerima	31	0

	kegiatan seperti ini?		
5	Apakah anda sudah tau kapan istilah deklamasi Puisi berubah menjadi Baca Puisi?	31	0
6	Apakah anda sudah tau Manfaat berpikir Tabah dalam kehidupan?	31	0
7	Apakah anda tau siapa Tokoh yang merubah nama dari delamasi puisi menjadi menjadi baca puisi?	31	0
8	Apakah anda sudah tau apa bebaikan kita bisa baca puisi?	31	0
9	Apakah anda akan mempelajari cara baca puisi yang baik?	31	0
10	Bagaimana pendapat anda tentang baca puisi?	31	0

Tabel 2 Hasil Rekapitulasi kusioner *Post Test*

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Peningkatan
1	Apakah anda pernah mengikuti pengabdian tentang deklamasi puisi?	31	0	100%
2	Apakah anda tau tentang deklamasi Puisi ?	31	0	100%
3	Apakah anda pernah mengikuti pengabdian terhadap berpikir Tabah?	31	0	100%
4	Apakah anda sudah pernah menerima kegiatan seperti ini?	31	0	100%
5	Apakah anda sudah tau kapan istilah deklamasi Puisi berubah menjadi Baca Puisi?	31	0	100%
6	Apakah anda sudah tau Manfaat berpikir Tabah dalam kehidupan?	31	0	100%
7	Apakah anda tau siapa Tokoh yang merubah nama dari delamasi puisi menjadi menjadi baca puisi?	31	0	100%
8	Apakah anda sudah tau apa bebaikan kita bisa baca puisi?	31	0	100%
9	Apakah anda akan mempelajari cara baca puisi yang baik?	31	0	100%
10	Bagaimana pendapat anda tentang baca puisi?	31	0	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil *post test* menunjukkan peningkatan pengetahuan ada pada semua point pertanyaan : yakni tentang pada pertanyaan pertama 100% artinya orang peserta belum pernah mengikuti pengabdian tentang Deklamasi Puisi sehingga dengan kegiatan ini mereka bisa memahami pentingnya memperkenalkan Deklamasi Puisi di sekolah yang harus dikembangkan di masa yang akan datang. Mereka berjanji akan lebih

memperkenalkan Deklamasi Puisi. Dari 31 orang peserta seluruhnya belum mengetahui cara memperkenalkan Deklamasi Puisi. Dari kegiatan ini mereka mendapatkan gambaran dan mengetahui tentang Deklamasi Puisi. Maka peserta yang hadir dapat memahami bahwa Deklamasi Puisi memang penting untuk diketahui dan diterapkan.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dengan dilakukannya pengabdian Kemampuan Deklamasi Puisi, peserta bisa memahami tugas dan fungsi siswa dalam memperkenalkan dan meningkatkan Deklamasi Puisi yang mempunyai manfaat yang sangat baik.

Hal tersebut mereka sampaikan kepada penyaji, dengan permasalahan di atas penyaji menjelaskan bahwa keterbatasan yang mereka ungkapkan tersebut berarti pembinaan tentang Deklamasi Puisi kepada kita bersama harus dilatih dan dianjurkan selalu membuat hal – hal yang inovatif agar siswa tertarik untuk memahami dan menerapkannya. Peran OSIS dan guru di sekolah dalam masyarakat harus bisa menunjukkan bagaimana dia memberikan arahan agar murid, masyarakat, bisa meningkatkan / mengadakan buku buku di sekolah tentang Deklamasi Puisi tersebut dan kegiatan yang dapat membantu siswa di sekolah seperti :

1. Guru memberi kesempatan kepada siswa dengan memberi kesempatan Mempelajari Deklamasi Puisi pada mata pelajaran tertentu (Bahasa Indonesia/ Seni Budaya).
2. Memberi tugas kepada siswa untuk mencari keuntungan dan manfaat dari mempelajari Deklamasi Puisi.
3. Sekolah mengadakan wadah – wadah atau sarana untuk mempelajari Deklamasi Puisi sehingga para siswa di sekolah dengan cara bekerja sama dengan guru wali kelas.
4. Guru juga bertanggung jawab bagaimana memberdayakan organisasi – organisasi yang ada di sekolah dengan cara membuat semenarik mungkin bagi siswa, sehingga mereka tertarik untuk mempelajari Deklamasi Puisi.

Siswa SMA Negeri 2 Kampar Kiri Tengah di Penghidupan Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar mengikuti kegiatan pengabdian dan mulai mengerti, memahami tentang Deklamasi Puisi . Melihat keseriusan para siswa mengikuti kegiatan, pemahaman mereka tentang Deklamasi Puisi semakin baik, mereka sudah bisa membedakan antara kelompok yang satu dengan yang lainnya.

Refleksi Capaian Program

Kegiatan Kemampuan Deklamasi Puisi di SMA Negeri 2 Kampar Kiri Tengah di Penghidupan Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar ini sangat tepat dilaksanakan hal tersebut dari antusias siswa dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan hampir dua jam setengah tersebut. Selain ilmu pengetahuan yang didapat kepada siswa diharapkan dapat menerapkan di kampung masing-masing demi penyebaran Deklamasi Puisi di masyarakat. Materi ajar yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan siswa.

Dari perhitungan persentasi yang dapat diperoleh berdasarkan hasil pretest 100% dari siswa SMA Negeri 2 Kampar Kiri Tengah di Penghidupan Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar belum pernah mengikuti kegiatan Pengabdian Kemampuan Deklamasi Puisi.

1. Sepatutnya guru yang mengajarkan seni budaya, Sejarah juga sangat paham tentang Deklamasi Puisi dan mengetahui Manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Guru yang mengajarkan telah terlatih dan memahami tentang Deklamasi Puisi. Dari pengamatan tim, para siswa perlu dorongan dan dukungan dalam memahami tentang Deklamasi Puisi.
3. Sangat diperlukan keseriusan dari sekolah untuk mengadakan ekstrakurikuler di bidang Budaya Melayu, khususnya tentang Deklamasi Pusi.

4. Jangan menganggap Budaya Melayu (khususnya Deklamasi Puisi) hanya sebagai Simbol dari, kehidupan belaka, karena budaya Melayu memiliki nilai-nilai moral yang luhur.
5. Materi lokal hendaknya benar-benar dipahami guru dan murid supaya lebih bermamfaat dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

Daftar Pustaka

- Agustianto. 2006. *Dimensi Aksiologis Dalam Simbol Riau*. Pekanbaru: Daulat Riau.
- Atmazaki dan Hasanuddin. 1990. *Pembacaan Karya Susastra Sebagai Suatu Seni Pertunjukan*. Padang: Angkasa Raya.
- Clifford Geertz. 1974. *Tafsir Kebudayaan*.
- Fransisco Budi Hardiman. 1992. Kanisius : Yogyakarta.
- Dewan Bahasa dan Pustaka. 1990. *Kamus Dewan Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darmawi, Ahmad. 2006. *Sastra Lisan Nandung*. Indragiri Hulu Pekanbaru: Dinas Kebudayaan Kesenian dan Kepariwisata Provinsi Riau.
- Effendy, Tenas. 1990. *Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak*. Pekanbaru: Badan Pembina Daerah Riau.
- _____. 2013. *Kearifan Pemikiran Melayu*. Pekanbaru :Tenas Effendy Foundation.
- _____. 2004. *Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- _____. 2005. *Pantun Nasihat*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- _____. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius
- _____. 2013. *Lambang dan Falsafah dalam Seni Bina Melayu*. Pekanbaru: Yayasan Tenas Effendy.
- Gazalba, Sidi. 1981. *Sistematika Filsafat Pengantar pada teori Nilai Buku IV*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Lutfi, Muchtar. 1997. *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Percetakan Riau.

